

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PRAKTIK  
MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN  
MAHASISWA UIN WALISONGO**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
guna memperoleh Gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:  
**Nahna Nailussa'adah**  
NIM. 1801028012

**PROGRAM MAGISTER  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **Nahna Nailussa'adah**

NIM : 1801028012

Judul Penelitian : **Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo**

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



**Nahna Nailussa'adah**  
**NIM. 1801028012**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**WALISONGO SEMARANG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. DR. Hanka Km. 2 (Kampus III) Phone. 024 – 7606405 Fax. 024 – 7606405 Semarang 50185  
Website: fakdakom.walisongo.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Proposal tesis yang ditulis oleh:



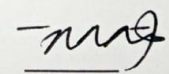
Nama : **Nahna Nailussa'adah**

NIM : 1801028012

Judul : **KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2022 untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.</b> Ketua Sidang/ Penguji 1	<u>5-01-2023</u>	
<b>Ibnu Fikri, Ph.D</b> Sekretaris Sidang/ Penguji 2	<u>5-01-2023</u>	
<b>Dr. Agus Riyadi, M.S.I</b> Penguji 3	<u>4-1-2023</u>	
<b>Dr. Sulistio, M.Si</b> Penguji 4	<u>4-1-2023</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, 19 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nahna Nailussa'adah  
NIM : 1801028012  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PRAKTIK MODERASI  
BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

Kami memandang bahwa Makalah Komprehensif tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A  
NIP:196006031992032002

**NOTA DINAS**

Semarang, 19 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

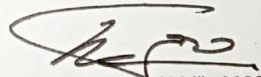
*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap  
-----1 tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nahna Nailussa'adah  
NIM : 1801028012  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PRAKTIK MODERASI  
BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO**

Kami memandang bahwa Makalah Komprehensif tersebut sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing

  
Dr. Hatta Abdul Malik., M.S.I  
NIP.198003112007101001

## **ABSTRAK**

Generasi muda sebagai wujud representasi Indonesia di masa depan, sehingga dalam menjaga agar di masa depan tidak terpecah belah dibutuhkan penanaman nilai dan sikap. Moderasi beragama sebuah konsep kebaruan dalam rangka Indonesia menjaga generasi di tengah keberagamannya. UIN Walisongo sebagai perguruan tinggi Islam Negeri memiliki peran dalam menanamkan moderasi beragama baik secara pola pikir atau pemahaman dan juga praktiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa UIN Walisongo terkait moderasi beragama sekaligus praktik moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa : 1) Mahasiswa mampu memahami moderasi beragama yang dapat dilihat dari perspektif komunikasi intrapersonal, 2) Mahasiswa mampu dan memahami praktik empat indikator praktik moderasi beragama yakni : Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Komunikasi Intrapersonal, Mahasiswa UIN Walisongo

## **ABSTRACT**

*The younger generation as a form of representation of Indonesia in the future, so that in order not to be divided in the future, instilling values and attitudes is needed. Religious moderation is a novelty concept in the context of Indonesia protecting generations amidst its diversity. UIN Walisongo as a State Islamic university has a role in instilling religious moderation both in mindset or understanding and also in practice. This study aims to determine the understanding of UIN Walisongo students regarding religious moderation as well as the practice of religious moderation. This study uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. The research results obtained were: 1) Students are able to understand religious moderation which can be seen from the perspective of intrapersonal communication, 2) Students are able to understand the practice of the four indicators of religious moderation practices namely: National Commitment, Tolerance, Anti-violence, and cultural acceptance.*

*Keywords: Religious Moderation, Intrapersonal Communication, UIN Walisongo Students*

## نبذة مختصرة

جيل الشباب كشكل من أشكال تمثيل إندونيسيا في المستقبل ، حتى لا يتم تقسيمهم في المستقبل ، هناك حاجة لغرس القيم والمواقف. الاعتدال الديني هو مفهوم جديد في سياق حماية إندونيسيا للأجيال وسط تنوعها. تلعب جامعة ولاية والي سونجو الإسلامية كجامعة إسلامية تابعة للدولة دورًا في غرس الاعتدال الديني في كل من العقلية أو التفاهم وأيضًا في الممارسة العملية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد فهم طلاب جامعة ولاية والي سونجو الإسلامية فيما يتعلق بالاعتدال الديني وممارسة الوسطية الدينية. تستخدم هذه الدراسة نوعًا من البحث النوعي بمنهج ظاهري. نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي: (١) الطلاب قادرون على فهم الاعتدال الديني الذي يمكن رؤيته من منظور التواصل الشخصي ، (٢) الطلاب قادرون على فهم ممارسة المؤشرات الأربعة لممارسات الاعتدال الديني وهي: الالتزام القومي ، التسامح ، مناهضة العنف والقبول الثقافي.

الكلمات المفتاحية: الوسطاء الديني ، التواصل الشخصي ، الطلاب ، جامعة ولاية والي سونجو الإسلامية



## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang tak pernah putus memberikan motivasi dan mendampingi penulis :

1. Abah Umi yang telah mendidik, memberikan kasih sayang sekaligus do'a yang tak pernah henti beliau panjatkan untuk putrinya, sehingga mengantarkan penulis dapat menyelesaikan studi magister saat ini.
2. Nenek Hj. Mustarichah, yang tak pernah henti selalu berdo'a untuk cucunya, yang mana beliau tak pernah melewatkan untuk berkomunikasi virtual dengan penulis sebelum sidang.
3. Adik-adikku Lana Yusriyatul Muna, M. Sultan (alm), dan Muhammad 'Athoillah yang selalu menjadi motivasi penulis.
4. Rekan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam.

Semoga mereka selalu mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-nya. Amin

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dengan urusanmu, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Mudah-mudahan kita tergolong umat yang akan mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Tesis berjudul **Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo** untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo. Akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan dengan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku Kaprodi Pascasarjana KPI beserta jajarannya.
4. Pembimbing tesis, Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I atas arahan, pemikiran, waktu, dan bimbingannya.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan bantuan-bantuannya.

6. Orang tua dan adik-adikku yang menjadi sumber semangat dalam penyelesaian tesis penulis
7. Ahmad Sibahul Khoir, calon teman hidup penulis yang sungguh sabar menghadapi *mood* penulis yang naik turun saat proses penyelesaian tesis penulis.
8. Keluarga Besar Bani Mardam Husein dan Bani Shodiq Ikhsan, Keluarga yang tak lelah menyemangati penulis.
9. Terkhusus teman penulis Ila Khafia Wafda, Eka Nor Jannah, Niela Amalina, yang tak pernah bosan ikut andil membantu kemudahan proses penulis.
10. Mbak-mbak santri Pondok Pesantren Putri Modern Ni'matul Qur'an, yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk penulis.

Kepada mereka semua, penulis hanya dapat memberikan ucapan Terima kasih penulis. Penulis tidak dapat membalas apa-apa. penulis sadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi tulisan, isi, dan sebagainya. Oleh karenanya, dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis. Semoga Allah selalu memberika petunjuk dan kita semua ada dalam lindungannya. Amin

Semarang, 22 Desember 2022

**Nahna Nailussa'adah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING I .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING II.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>نبذة مختصرة .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
Tinjauan Pustaka .....	6
Metode Penelitian .....	13
Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
Definisi Komunikasi Intrapersonal.....	23
Fungsi Komunikasi Intrapersonal.....	26
Faktor Komunikasi Intrapersonal .....	27
Unsur-unsur Komunikasi Intrapersonal .....	29
Moderasi Beragama.....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b>	

A. Profil UIN Walisongo	
Sejarah UIN Walisongo .....	43
Visi dan Misi UIN Walisongo.....	45
Tujuan UIN Walisongo .....	46
Makna Logo UIN Walisongo.....	47
Struktur Organisasi.....	50
Penyajian Data .....	51
B. Pemahaman dan Praktik Moderasi Beragama	
Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama .....	52
Praktik Moderasi Beragama dalam perspektif Komunikasi Intrapersonal .....	55
<b>BAB IV ANALISIS</b>	
A. Pemahaman Mahasiswa UIN Walisongo tentang Moderasi Beragama	
Komitmen Kebangsaan.....	80
Toleransi .....	83
Anti Kekerasan .....	87
Penerimaan terhadap Budaya.....	90
B. Praktik Moderasi Beragama pada Mahasiswa perspektif Komunikasi Intrapersonal	
Sensasi .....	93
Persepsi .....	95
Memori.....	98
Berpikir .....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	102
Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang bersifat pluralistik, karena memiliki keberagaman masyarakat dilihat dari etnis, bahasa, agama, dan budaya. Dari keragaman inilah dapat memberikan dampak yang baik karena mengikat satu sama lain, begitu sebaliknya dapat menjadi buruk karena perbedaan dan mempunyai konsep pemikiran bahwa kelompoknya yang paling benar secara mutlak.

Tata kehidupan berbangsa dan bernegara, “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi jati diri Indonesia sebagai bentuk wujud pemikiran-pemikiran masyarakat Indonesia dan Pancasila sebagai ideologi negara berfungsi sebagai pedoman dasar norma untuk menjaga keharmonisan masyarakatnya.

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi dari waktu ke waktu membuat masyarakat semakin terseret pada terbukanya segala akses informasi. Hatta Abdul Malik dalam tulisannya saat ini kita menghadapi ledakan informasi,

dimana informasi tersebut bersifat keruh, adu domba, hoax, dan pesan propaganda.<sup>1</sup>

Pada era ini, generasi muda menjadi kalangan yang cukup rentan terkena dampak dari hal diatas. Data dari PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 bahwa 84,94% generasi muda terpapar pemikiran ekstrem seperti radikalisme karena akses yang tinggi pada internet, sedangkan sisanya di angka 15,06% bersikap moderat karena tidak memiliki akses internet.

Hal ini dibuktikan tahun 2018, 39% anak-anak terpapar ideologi ekstremis, di tahun 2019 dijelaskan oleh Menteri Pertahanan RI bahwa 23.4% mahasiswa dari semua perguruan tinggi terpapar ideologi ekstremisme. Tahun 2021 lalu, di Jawa barat terdeteksi paham radikal NII. 59 orang dengan rentan usia remaja, terdoktrin paham radikalisme NII.

Generasi muda menjadi representasi wujud Indonesia di masa depan, akan tetapi pada usianya sekarang dikategorikan masa dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, suka meniru, mencari pengalaman dan jati diri.<sup>2</sup> Sehingga jika generasi mudanya telah terpapar pemikiran-pemikiran ekstrem

---

<sup>1</sup> Hatta Abdul Malik, "Problematika Dakwah Dalam Ledakan Informasi," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 310, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2709>.

<sup>2</sup> Muzakkir, "Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggungjawab Pembinaanya," *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 111–134.



maka akan mengancam kehidupan berbhineka tunggal ika sebagai ciri bangsa Indonesia. Perguruan tinggi yang didominasi kalangan pemuda, dimana usia mereka ialah usia dalam pencarian jati diri, dalam prosesnya sedang belajar dan mulai bernalar kritis. Oleh karenanya dalam mengatasi kekhawatiran tersebut, wacana moderasi beragama menjadi komitmen bersama di perguruan tinggi yang memainkan peranan penting dalam pendidikan Indonesia.

Menurut Armai Arief guru besar UIN Syarif Hidayatullah, Moderasi beragama sebagai wujud menjaga keseimbangan dimana masyarakat dari berbagai suku, agama, ras, budaya dan bahasa untuk saling mendengarkan, mengelola dan mengatasi perbedaan dan erat kaitannya dengan tenggang rasa.<sup>3</sup> Kampanye moderasi beragama bukan tanpa sebab, kampanye ini telah direncanakan dan fokus pada lembaga pendidikan dari madrasah hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada pola pikir generasi muda. Wacana moderasi tersusun dari tiga prinsip dasar : moderasi berpikir, moderasi gerakan dan moderasi tindakan.

---

<sup>3</sup> Subhan Arief & Abdallah, ed., *Konstruksi Moderasi Beragama : Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN JAKARTA, 2021). 65

Wacana moderasi telah mulai digagas Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin sejak tahun 2019, bahkan menjadi sebuah komitmen bersama dan tertuang dalam RPJMN tahun 2020-2024. Perlu diketahui bahwa Universitas Islam Negeri Walisongo merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dibawah naungan Kementerian Agama. Sehingga dalam rangka melanjutkan tugas dari kementerian agama terkait kampanye moderasi beragama di lingkungan, kampus mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) UIN Walisongo yang sasaran kampanye ialah tenaga pendidik, mahasiswa dan semua perangkat yang ada di dalam kampus.

Saat proses kampanye moderasi beragama berlangsung, tentu khalayak kampanye kemudian memiliki proses kerja atau refleksi di dalam dirinya, sebagai contoh mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran serta pengambilan keputusan dalam menghadapi sebuah hal dengan melibatkan beberapa proses seperti sensasi, persepsi, memori dan berfikir yang dimiliki. Inilah unsur-unsur yang terjadi di dalam komunikasi intrapersonal, diawali dari stimulus yang diberikan terkelola di

dalam otak, sehingga menghasilkan tindakan, sikap serta persepsi seseorang.

Dari penjelasan diatas menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman Mahasiswa UIN Walisongo tentang Moderasi Beragama ?
2. Bagaimana praktik moderasi beragama pada mahasiswa UIN Walisongo dalam perspektif Komunikasi Intrapersonal ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan pemahaman moderasi beragama mahasiswa UIN Walisongo
2. Mendeskripsikan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo dalam perspektif Komunikasi Intrapersonal.

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh manfaat antara lain :

## **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan penelitian serta memberikan sumbangan perkembangan penelitian keilmuan dakwah terutama di bidang moderasi beragama, serta dapat menjadi bahan acuan mahasiswa dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan aspek yang berbeda.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas dakwah serta dapat berkontribusi dalam mempromosikan moderasi beragama secara global.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil pencarian tentang penelitian yang sejenis dengan kajian ini menunjukkan bahwa penelitian dengan tema ini bukanlah penelitian yang pertama, maka untuk menyatakan keaslian penelitian ini, penulis akan memberikan gambaran tentang perbedaan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, Fathur Rahman (2022) dengan jurnal *“Potret Moderasi Beragama di Kalangan*

*Mahasiswa*<sup>4</sup>. Penelitian ini membahas tentang bagaimana potret pemahaman moderasi beragama aktivis mahasiswa Kalimantan Timur sebagai respon atas meningkatnya pola pikir radikal dalam beragama di kalangan mahasiswa. Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pengolahan data *clustering*, temuannya bahwa 57% mahasiswa paham apa yang terkait tentang moderasi beragama sedangkan sisanya 43% belum memahami moderasi beragama. Dari penelitian ini ditemukan pola pikir yang mengarah pada pola pikir eksklusif yang dapat menumbuhkan sikap ekstrimisme dan radikal dalam beragama. Sehingga pemerintah disini sebagai *stakeholder* diharapkan menjadi fasilitator penguatan moderasi beragama sebagai upaya mengimbangi arus informasi akibat masifnya penggunaan internet serta media sosial sebagai sarana menambah wawasan keagamaan oleh mahasiswa yang ditakutkan memuat ajaran dan doktrin intoleran. Tak hanya itu, mahasiswa juga dapat menjadi role model dalam mengadakan kegiatan yang bersifat persuasif diselipi dengan moderasi beragama.

---

<sup>4</sup> Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman, “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa” Jurnal Khazanah Keagamaan, Pusaka 10, no. 1 (2022): 172–185.

Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian terkait moderasi beragama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis, penulis ingin meneliti bagaimana komunikasi intrapersonal pada praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Sedangkan dalam pengolahan data atau analisis data yang digunakan juga berbeda, jika penelitian ini dalam mengolah data menggunakan metode clustering, sedangkan penulis menggunakan metode triangulasi sumber, dimana penulis akan menyajikan data dalam bentuk narasi.

2. Umar Al Faruq (2022) Disertasi dengan judul “*Karakterisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)*”<sup>5</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian disertasi dimana bertujuan untuk memahami proses karakterisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu sekaligus memahami pengalaman dan pemaknaan peserta didik tentang karakterisasi moderasi

---

<sup>5</sup> Umar Al Faruq, “*KARAKTERISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERASRAMA (Studi Fenomenologi Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)*” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/88828>.

beragama. Umar menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Alat analisis data yang digunakan ialah teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan Living Values Education Diane G Tillman. Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan ialah *pertama*, proses karakterisasi moderasi beragama melalui doktrinasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh tenaga pendidik, budaya literasi, keteladanan guru penanaman dan pemberian nilai universal. *Kedua*, pengalaman peserta didik muslim melalui sikap dan perilaku toleran saat belajar, dan berinteraksi. *Ketiga*, pemaknaan peserta didik muslim tentang karakterisasi moderasi beragama ialah bentuk ketaatan pada kitab suci al-Qur'an, bentuk keteladana terhadap Nabi Muhammad saw, bentuk pengamalan dari nilai-nilai Pancasila yang didalamnya terdapat ajaran toleransi dan *tepo seliro* (tenggan rasa) di tengah kebhinekaan masyarakat yang majemuk, menganggap non musli adalah saudara.

Kesamaan dengan penelitian diatas terletak pada pendekatan kajian yang digunakan ialah kajian fenomenologis. Dimana kajian fenomenologi yang penulis rasa paling sesuai dengan subjek penelitian. Selanjutnya perbedaan penelitian diatas dengan penulis ialah pada teori

yang digunakan. Alat analisis yang akan penulis gunakan ialah teori komunikasi intrapersonal dan moderasi beragama yang penulis jadikan acuan ialah buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh kementerian agama.

3. Agus Akhmadi (2019) Jurnal dengan judul “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*”<sup>6</sup> Jurnal yang ditulis oleh Akhmadi membahas tentang keragaman budaya bangsa Indonesia serta moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama untuk mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode telaah pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini bahwasanya dibutuhkan pemahaman dan kesadaran dalam konteks kehidupan multikultural dan multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Tidak hanya itu, juga diperlukannya sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Maka pemerintah, tokoh masyarakat serta peran penyuluh amat dibutuhkan untuk mensosialisasikan

---

<sup>6</sup> Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*,” Jurnal Diklat Keagamaan 13 (2019): 45–55.



serta mengembangkan moderasi beragama pada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Perbedaan penelitian Akhmadi dengan penulis terletak pada metode yang digunakan. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, persamaan penelitian Akhmadi dengan penulis terletak pada objek penelitian yakni moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

4. Jamaluddin (2022)<sup>7</sup>, Tesis dengan judul “*Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok*” pada pembahasan penelitian tesis Jamaluddin ialah bagaimana strategi penguatan moderasi beragama, perilaku dan pemahaman siswa SMAN 6 Depok, subjek yang digunakan Jamaluddin ialah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok. Kemudian bagaimana implementasi serta implikasi moderasi beragama. Hasil yang diperoleh Jamaluddin bahwa sekolah melakukan strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama didesain oleh kepala sekolah dan guru PAI sebagai pembina ekskul. Dalam bentuk pembelajaran dan pengembangan, pembinaan serta pengawasan,

---

<sup>7</sup> Jamaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok” (PTIQ Jakarta, 2022).

pengimplementasian pemahaman baik secara tekstual maupun kontekstual bahwa agama Islam merupakan ajaran yang rahmah.

Persamaan penelitian Jamaluddin dengan penulis terletak Penelitian Jamaluddin menggunakan jenis pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan fenomenologi. Namun perbedaan penelitian peneliti dengan penulis terletak pada subjek penelitian dan komunikasi intrapersonal. Penulis hendak menggali pertemuan antara komunikasi intrapersonal dengan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Komunikasi intrapersonal menjadi gambaran sejauh apa pemahaman dan kesadaran diri pada mahasiswa terkait moderasi beragama

5. Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho (2020), jurnal dengan judul “*Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*”<sup>8</sup>. Jurnal ini ditulis untuk mengetahui bagaimana IAIN Kudus menyemai moderasi beragama di kalangan mahasiswanya dengan isu yang sedang dihadapi radikalisme dan intoleransi serta mengetahui paradigma keilmuan yang

---

<sup>8</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, “*Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*,” *Quality* 8, no. 2 (2020): 269.

digunakan untuk melihat strategi penyemaian moderasi beragama berparadigma Islam Terapan dengan menjadikannya mata kuliah, membangun rumah moderasi, serta menyelenggarakan kelas IIT. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data studi pustaka serta mengadopsi teori pakar yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada lingkungan yang akan digali ialah perguruan tinggi Islam. Perguruan tinggi Islam menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peranan kuat dalam membentuk, menanamkan dan mengimplementasikan moderasi beragama. Namun perbedaan dengan penulis ialah penulis menggali atau menggambarkan bagaimana proses komunikasi intrapersonal terjadi pada praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang fokus pada fenomena atau gejala

yang bersifat alami<sup>9</sup>, Kualitatif dijelaskan oleh Musab ialah jenis penelitian untuk menguji dan mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana, apa, kapan, dimana dan mengapa seseorang bertindak dan dan bersikap pada permasalahan yang spesifik.<sup>10</sup>

Proses dalam penelitian kualitatif menurut Neuman, yakni : 1) menyeleksi topik, 2) menyempitkan fokus pertanyaan, 3) mendesain penelitian, 4) mengumpulkan data, 5) menganalisis data, 6) menginterpretasi data, 7) publikasi.<sup>11</sup>

Untuk memperdalam penelitian kualitatif penulis, penulis akan menggunakan pendekatan kajian *fenomenologi*. Kajian fenomenologis merupakan kajian untuk memahami perilaku manusia sesuai dengan kerangka dari pelaku itu sendiri (pemikiran mereka).<sup>12</sup> Husserl memberikan gambaran bahwa fenomenologi : 1) pengalaman subjektif, dan 2) tentang kesadaran dari

---

<sup>9</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021). 30

<sup>10</sup> Musab A. Oun and Christian Bach, “*Qualitative Research Method Summary*,” *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology* 1, no. 5 (2014): 151–161.

<sup>11</sup> W Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, *Teaching Sociology*, vol. 30 (New Jersey: Pearson, 2000).

<sup>12</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 36

perspektif seseorang. Dengan demikian mudahnya fenomenologi dipahami sebagai sebuah kajian atau pendekatan yang menganalisis segala kesadaran manusia dan pengalamannya melalui pancaindera, moral, estetis, dan religius.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang menurut peneliti valid untuk menggambarkan pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.

## **2. Sumber Data**

Sumber data ialah subjek yang peneliti peroleh. Dalam pengambilan sumber data, peneliti dapat menggunakan kuesioner maupun wawancara dalam prosesnya, subjeknya disebut dengan responden, yakni seseorang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan sumber data dibagi menjadi dua : data *primer* dan data *sekunder*.

a) Sumber data primer. Data primer merupakan data pertama penelitian yang diperoleh langsung oleh peneliti, dalam hal ini ialah hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Walisongo yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek peneliti.

Dalam hal ini mahasiswa UIN Walisongo yakni Lana Yusriyatul Muna.

- b) Sumber data sekunder. Kumpulan data yang mendukung penelitian yakni dengan literatur, artikel, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung data primer yang telah didapatkan.

### **3. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga perlu direncanakan secara sistematis guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam pengumpulan datanya, seperti yang dijelaskan oleh peneliti diatas, bahwa peneliti menggunakan pendekatan kajian fenomenologi. Pada kajian fenomenologi, taeknik pengumpulan data yang harus peneliti gunakan ialah *in-depth interviews* dalam proses dan pengalaman masing-masing individu dalam penelitian. Oleh karenanya, Pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni :

a. Wawancara

Pertemuan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi dan ide melalui tanya jawab guna

mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti (*in-depth interview*).

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan cara langsung dan tidak langsung. Langsung berarti peneliti melakukan pertemuan dengan subjek peneliti, sedangkan tidak langsung peneliti melaksanakan wawancara lewat alat komunikasi. Dalam proses wawancara, peneliti telah menentukan kriteria informan dengan teknik *purposive* yang akan digunakan peneliti :

- a) Masih merupakan mahasiswa aktif di UIN Walisongo.
- b) Pernah mengambil mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama.
- c) Aktifis baik di dalam kampus seperti Dema atau HMJ, juga ormas di luar kampus seperti IPNU, IPPNU, dan sebagainya.

Partisipan atau informan yang akan digunakan ialah : wawancara dengan Lana Yusriyatul Muna, Ahmad Sibahul Khoir, Niken Nur Azizah, Siti Izah Nurdianti, Muhamad Afifudin, Raviendo, Diyanur Laila.

## b. Observasi

Pada observasi ini ialah dengan melakukan proses memilih, mencatat, serangkaian perilaku dan suasana yang sesuai dengan tujuan empiris. Observasi dilaksanakan dengan cara interaksi langsung yakni dengan wawancara dengan mahasiswa yang sudah dipilih. Observasi peneliti ialah observasi non-partisipan artinya peneliti tidak terlibat langsung oleh kegiatan atau peristiwa tersebut. Kemudian selanjutnya, data yang telah terkumpul akan ditata secara sistematis. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pemahaman moderasi beragama dan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya proses pengumpulan data berupa catatan, buku, jurnal penelitian, transkrip, foto, atau hasil rekaman terkait dengan penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan hasil temuan, hasil temuan tersebut hendaknya di validasi. Proses validasi tersebut menggunakan analisis triangulasi. Triangulasi merupakan teknik mengecek data atau bisa dijadikan pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Moleong membagi



triangulasi data menjadi empat, yakni : (1) triangulasi data atau sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, (4) triangulasi teoritis.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber atau data. Artinya, peneliti akan menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber, tidak hanya hasil wawancara namun juga membandingkan dengan data atau teori yang peneliti gunakan.

Kemudian pada proses analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis dan pembaca.<sup>14</sup>

Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data, menyusun pola, menggunakan yang dibutuhkan untuk

---

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006., h.244

mempermudah dan mendapatkan kesimpulan. Dengan demikian urutan analisis data sebagai berikut :

- a. Data reduksi, proses dimana mengumpulkan data, memilah-milah data (*coding*), mengambil data yang diperlukan saja. Agar memberikan gambaran yang jelas. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti mencoba memilih dan menyederhanakan sebagai jawaban dari rumusan masalah peneliti.
- b. Data display, dalam proses menyajikan data yang telah terkumpul penelitian kualitatif maka menyajikannya dengan memberikan deskripsi narasi yang tersusun rapi. Maksudnya, peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai pemahaman serta praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo dalam perspektif komunikasi intrapersonal.
- c. Data verifikasi. Setelah kedua proses diatas, maka proses terakhir ialah pemberian kesimpulan. Menarik kesimpulan ialah sama dengan mencari makna di setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Kesimpulan diakhir juga menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan serta memberikan deskripsi hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami penelitian tesis ini, maka peneliti merancang sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang teori komunikasi intrapersonal dan konsep moderasi beragama.

### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bab ini akan menjelaskan profil UIN Walisongo, Komunikasi Intrapersonal praktik moderasi beragama di kalangan Mahasiswa UIN Walisongo

### **BAB IV ANALISIS**

Bab ini menguraikan temuan dari hasil penelitian dan menganalisis mengenai hasil penelitian. Komunikasi intrapersonal praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Walisongo :

Pemahaman mahasiswa UIN Walisongo tentang moderasi beragama, Praktik moderasi beragama pada mahasiswa UIN Walisongo dalam perspektif komunikasi intrapersonal.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas disertai saran, rekomendasi dan uraian-uraian untuk meningkatkan penguatan moderasi beragama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Intrapersonal**

##### **1. Definisi Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi dalam perspektif psikologis dijelaskan oleh Hovland, Janis dan Kelly bahwa komunikasi sebagai sebuah proses individu dalam mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu lain. Terjadinya komunikasi sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepribadian manusia dan hasil yang diperoleh ialah berupa perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Pertumbuhan kepribadian di dalam diri tidak terlepas dari komunikasi intrapersonal.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* atau *communis* artinya bergabung, bersatu, berbagi, atau memiliki kesamaan.<sup>15</sup> Menurut Megginson, komunikasi ialah proses transmisi makna, ide, atau pengertian seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain. Sedangkan Intrapersonal berasal dari kata “intra”

---

<sup>15</sup> Richa Sharma, “*Communication: The Lifeline*,” International Journal Peer Reviewed Journal Refereed Journal Indexed Journal UGC Approved Journal Impact Factor 3, no. 9 (2017): 259–262, [www.wvjmr.com](http://www.wvjmr.com).

terikat di dalam atau bagian dalam dan “personal” pribadi atau seseorang.

Komunikasi Intrapersonal ialah komunikasi yang di jalankan oleh satu orang saja, terjadi di dalam diri sendiri. Seseorang yang berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan mengembangkan kreatifitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta dapat mampu meningkatkan kematangan berfikir saat mengambil keputusan. Tidak hanya itu, komunikasi intrapersonal juga berfungsi agar tetap menjaga kesadaran di sekitarnya.<sup>16</sup>

Menurut Jalaludin Rakhmat bahwa komunikasi intrapersonal proses olah informasi meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sedangkan pendapat Ronald L Applbaum, komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita masing-masing mengamati dan memberikan makna baik secara intelektual ataupun emosional pada lingkungan kita.

Mc Lean berpendapat bahwa Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri yang meliputi berbicara sendiri, berimajinasi, bervisualisasi dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran)* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013).  
122

mengingat memori.<sup>17</sup> Dari beberapa definisi para ahli tentang makna komunikasi intrapersonal, menurut pemahaman penulis bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk dirinya sendiri dalam memberikan respon, persepsi baik secara nalar intelektual yang dimiliki maupun emosional yang mereka miliki.

Seperti komunikasi yang lain, komunikasi intrapersonal terjadi karena adanya rangsangan baik secara internal maupun eksternal. Namun komunikasi intrapersonal lebih mudahnya seseorang melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri seperti apa yang kita inginkan atau reaksi apa yang baru saja kita alami. Komunikasi intrapersonal hanya bekerja di dalam kepala kita sendiri. Bahkan keberhasilan komunikasi seseorang pada orang lain tergantung pada efektifitas komunikasi dengan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Dalam konteks komunikasi intrapersonal mereka merenungkan hasil pemikirannya sendiri tanpa bantuan

---

<sup>17</sup> S Mc Lean, *The Basics of Interpersonal Communication* (Boston: MA : Allyn & Bacon, 2005).

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 80

orang lain, terjadinya demikian karena mereka di tiap individu mengalami pengalaman yang berbeda-beda, objek yang dihadapi juga berbeda sehingga mereka memiliki penafsiran dan pengambilan keputusan masing-masing yang didasari oleh pengetahuan yang ada di dalam dirinya.

Pada perspektif Al-Qur'an, komunikasi intrapersonal sebagai sebuah komunikasi dengan diri sendiri, dituliskan dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*"Sesungguhnya Allah mengetahui yang gaib di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (QS. Fatir : 38)*

Menurut tafsir Tahir Ibn Asyur bahwa segala kondisi yang terbesit di dalam benak seperti pikiran, perhatian atau perasaan manusia. Saat seseorang memiliki pemikiran atau perasaan ada dua kemungkinan yang akan terjadi mengeluarkan segala hal yang ada di dalam hati atau memendam hal-hal tersebut di dalam hati.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi Dan Relevansinya Di Era Digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020). 68



## 2. Fungsi Komunikasi Intrapersonal

Berikut fungsi komunikasi intrapersonal :

- a. Kesadaran diri. Menyadari akan aspek yang ada di dalam dirinya seperti instropeksi untuk memotivasi, memberikan aspirasi untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya.
- b. Manajemen diri. Menyadari akan kelebihan dan kekurangannya sehingga memaksimalkan kelebihannya untuk menutupi kelemahan yang dimiliki.
- c. Motivasi. Berusaha untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan serta mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditargetkan.
- d. Fokus. Motivasi dan manajemen diri yang sudah baik akan membantu kualitas fokus yang dimiliki.
- e. Kemampuan beradaptasi. Seseorang akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya apabila pengetahuan tentang kualitasnya kepercayaan diri serta keputusan yang telah dibuat dan melakukan pendekatan sesuai dengan stimulus situasional.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Rahmiana, “*Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam,*” Jurnal Peurawi Vol 2 No. (2019): 88–100.

### 3. Faktor Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut<sup>21</sup> :

- a) Perkembangan, perkembangan berbicara ataupun berfikir dari tiap-tiap manusia beragam sehingga pengaruh orang sekitar sangatlah penting untuk perkembangan manusia.
- b) Nilai, nilai identik dengan baik atau buruk. Manusia setelah menerima pesan tentu mulai menginterpretasikan pesan yang datang dari orang lain. Kemudian jika manusia tersebut setuju maka interpretasi nilainya baik, begitu juga sebaliknya.
- c) Emosi, emosi bisa diartikan dengan perasaan. Emosi dapat menjadikan manusia salah paham atau salah menginterpretasikan pesan yang diterima. Emosi juga dapat mempengaruhi proses komunikasi manusia.
- d) Latar belakang sosiokultural, proses komunikasi manusia juga dapat dipengaruhi oleh latarbelakang seseorang itu sendiri. sebagai contoh budaya dan lingkungan. Budaya dan lingkungan amat mampu merubah cara kita dalam berbuat dan berpikir serta merasakan.

---

<sup>21</sup> A.G A., Potter dan Perry, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik* (Jakarta: EGC, 2007).

- e) Gender, Laki-laki dan perempuan, anak dan remaja dewasa juga berbeda.
- f) Pengetahuan, masing-masing manusia ternyata juga memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan juga sangat berpengaruh pada penerimaan komunikasi manusia.

#### 4. Unsur-unsur Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal akan terwujud apabila di dalam komunikasi tersebut ada unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Sensasi. Asal kata sensasi ialah *sense* bermakna kemampuan manusia dalam menyerap segala informasi yang diberikan melalui paca indera. Informasi yang diberikan disebut stimuli atau stimulus yang menghasilkan sensasi, jadi sensasi ialah proses menangkap stimulus.

Plotnik menjelaskan bahwa sensasi merupakan sedemikian perolehan informasi dari hasil yang relatif kurang bermakna saat otak terjadi proses sinyal yang didapatkan dari panca indera. Sedangkan Benyamin B. Wolman mendefinisikan sensasi merupakan pengalaman yang didapat dengan segera atau cepat tidak memerlukan uraian verbal, simbolis ataupun

konseptual dan yang terpenting berhubungan dengan alat indera.

Jalaluddin Rakmat menjelaskan bahwa terjadinya sensasi akibat alat panca indera kita memberikan rangsangan sehingga dapat kita rasakan dan kita lihat, kemudian dipahami di otak kita apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Sensasi merupakan proses menangkap stimuli, saat seseorang melihat sesuatu hal, mereka akan ditangkap oleh panca indera.<sup>22</sup>

Sensasi melibatkan lima alat indera atau disebut *eksteroceptor* (telinga, mata, hidung, kulit, dan lidah), selain lima alat indera juga dua sumber informasi dari dunia luar (eksternal) atau disebut *interoceptor* (sistem peredaran darah) dan dari dalam individu (internal) disebut *proprioceptor* (misal : organ vestibular).<sup>23</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa sensasi merupakan kesadaran pertama kita pada stimulus eksternal.

- b) Persepsi. Pengalaman atas sebuah objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan, persepsi besar terwujud karena

---

<sup>22</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008). 108

<sup>23</sup> Herdiyan dan Gungum Gumelar Maulana, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013). 42

adanya stimulus indrawi (*sensory stimuli*).<sup>24</sup> Menurut Sunaryo, persepsi dibagi menjadi dua macam yakni Persepsi yang datang dari luar individu (*External Perception*) dan persepsi yang terbentuk karena adanya rangsangan dari dalam individu (*Self Perception*).

Dalam persepsi setidaknya terdapat tiga aspek di dalamnya yakni : aspek kognitif berupa pengetahuan dan informasi, aspek afektif meliputi perasaan dan sikap, dan aspek konatif meliputi tindakan dan kebiasaan. Persepsi pada manusia yakni proses menangkap arti objek sosial dan kejadian alami pada lingkungan kita, karena setiap orang berbeda dalam mengalami realitas di sekelilingnya.

Persepsi juga dapat dipahami sebagai sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls sensorik menjadi pola yang bermakna atau juga dapat diartikan sebagai hasil interpretasi terhadap rangsangan yang diterima sampai dapat disadari dan dimengerti. Proses perubahan sensasi menjadi persepsi sangat dipengaruhi oleh keadaan diri kita dalam keadaan sadar atau tidak,

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 50

keadaan perasaan sedang khawatir atau emosional, dan sebagainya.

- c) Memori. Memori erat kaitannya dengan daya ingat atau sistem dimana mereka merekam apa yang dilihat dan didengar kemudian menjadi pengetahuan. Memori merupakan kemampuan kita untuk menyimpan, dan mampu untuk mengingat kembali suatu saat nanti. Memori terbagi menjadi tiga komponen yang berbeda : *sensory memory, short term memory, long term memory*.

Cara kerja memori terdapat tiga tahap : a) Perekaman (*encoding*) merekam informasi melalui pancaindera. b) Penyimpanan (*storage*), ibarat sebuah handphone. Penyimpanan yang mampu direkam oleh otak, penyimpanan akan selalu aktif manakala selalu diberikan informasi terus menerus. Namun sebaliknya dikatakan pasif manakala tidak diberikan informasi apapun untuk beberapa waktu. c) Pemanggilan (*retrieval*) sebagai sistem untuk mengingat lagi atas informasi yang telah disimpan.<sup>25</sup>

- d) Berfikir. Merupakan kegiatan yang tidak terlihat dan orang lain tidak akan mengetahui apa yang sedang mereka

---

<sup>25</sup> Maulana, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. 53

pikirkan, kecuali tidak dituangkan baik melalui lisan atau tulisan. Bahkan berfikir menjadi sebuah proses yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, bernalar serta karakter intelektual. Berfikir dibagi menjadi dua macam : *berfikir autistic* artinya melamun, berimajinasi, atau menghayal, sedangkan *berfikir realistic* artinya berfikir menggunakan nalar sehingga beradaptasi dengan dunia yang sedang dihadapi.<sup>26</sup>

Fungsi berpikir ialah untuk menetapkan keputusan. Keputusan yang diambil setiap orang tentu beragam, namun kita dapat memperhatikan tanda-tandanya sebagai berikut : (1) Keputusan merupakan hasil berpikir, terdapat usaha intelektual; (2) Keputusan sering melibatkan pilihan dari berbagai alternatif; (3) Keputusan melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya ditangguhkan.<sup>27</sup>

Kesimpulannya, komunikasi intrapersonal ialah keseluruhan dari keterlibatan internal secara aktif dari

---

<sup>26</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. 69

<sup>27</sup> Maulana, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*.110

individu pada pemrosesan simbolik pesan. Komunikasi intrapersonal seperti sebuah proses mengenal diri sendiri atau proses pemahaman diri melalui proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*), sebelum dapat berkomunikasi dengan orang lain maka harus mengenal dirinya sendiri melalui proses persepsi.

## B. Moderasi Beragama

Moderasi dalam Bahasa Arab berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah* yang bermakna tengah-tengah. *Wasathiyah* mengandung makna dari kata-kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Bentuk penafsiran dari kata *wasath* tertuang di dalam Al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ

*“Dan demikian kami menjadikanmu umat Islam, umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.” (QS. 2:143)*

*Wasathiyah* merupakan arah pemikiran Islam baru yang dibangun dalam narasi dan pemikiran global, diperkenalkan kembali oleh Ulama Yusuf Al-Qardhawi



pada bentuk karya tulisan-tulisannya. Karya tulisan beliau berisikan landasan konsep Islam moderat atau *Islam wasathiyyah*, konsep beliau memiliki daya tarik internasional akibat dampak keresahan munculnya pemikiran dan gerakan mengatasnamakan Islam. Dua pemikiran dan gerakan yang menjadi keresahan yakni *al-Khawarij al-Judud* (New Khawarij) dan *Muktazilah al-Judud* (New Mu'tazilah).

*al-Khawarij al-Judud* memandang bahwa Islam ialah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal baru dalam ajaran agama baik secara akidah, fikih, ibadah, hukum dan yang lainnya. pemikiran ini menimbulkan kesan negatif atau stigma buruk umat Islam bahwa Islam adalah agama yang keras, radikal, tertutup, intoleran dan tidak humanis. Sedangkan *Muktazilah al-Judud* sering disebut dengan gerakan liberasi Islam, maksudnya berpikir rasionalis dan kebebasan terhadap Islam secara penuh. Gerakan ini melihat bahwa Islam ialah agama yang rasional dan fleksibel terhadap budaya serta perkembangan zamannya. Tidak hanya itu perspektifnya bahwa Islam harus berubah baik secara

syari'ah, hukum, ibadah, muamalah, bahkan sebagian akidahnya.<sup>28</sup>

*Wasathiyyah* juga dikenalkan prinsip-prinsipnya oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Imam Ghazali menjelaskan bahwa kehidupan ideal dalam aktualisasi ajaran Islam adalah jalan tengah, seimbang dan adil antara dunia dan akhirat, baik secara jasmani maupun rohani, materi dan spiritualnya.

Kembali pada makna moderasi sering disamakan dengan kata *wasathan* atau *wasathiyah*, maka orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Bahkan kata *wasith* telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yakni a) penengah; b) pelera; c) pemimpin.

Arti kata moderasi dari bahasa Latin ialah *moderatio*, yang artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Maka kata moderasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Moderasi artinya moderat.

---

<sup>28</sup> Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.

Selanjutnya Beragama, definisi beragama ialah memeluk atau menganut suatu agama, sedangkan agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan. Secara kontekstual, beragama bukan berarti menyamakan keberagaman. Tetapi menyikapi keberagaman dengan kebijaksanaan. Maka jika digabung, moderasi beragama sebagai cara pandang atau sikap serta berperilaku yang memosisikan di tengah-tengah, adil, tidak ekstrem kanan atau kiri, mengedepankan sikap toleran dalam keberagaman, menerima keberagaman (*inklusif*) baik suku, agama, ras, ataupun organisasi masyarakat. Juga seimbang antara praktik agama (*eksklusif*) maupun menghormati praktik keagamaan orang lain (*inklusif*) dengan tujuan tidak terjadinya konflik ditengah keberagaman.

Moderat atau moderasi dalam konteks keislaman merupakan sebuah konsep dimana mengambil tengah-tengah, tidak ekstrem, tidak berlebihan. Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawi, Islam adalah agama *Rabbaniyah* (bersumber dari Tuhan), *insaniyyah* (untuk

kemaslahatan umat), *wasathiyyah* (jalan tengah), *waqiyah* (kontekstual), suci dan harmoni.<sup>29</sup>

Indikator moderasi beragama dibagi menjadi empat<sup>30</sup>

:

- a) Komitmen kebangsaan. Keberhasilan moderasi yang mewujudkan masyarakat cinta tanah air, memiliki sikap dan cara pandang dan praktik beragama yang tidak bertentangan dengan ideologi negara. Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama periode 2014-2019 mengatakan bahwa perspektif moderasi beragama ialah mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menjalankan kewajiban warga negara ialah wujud pengamalan ajaran agama.
- b) Anti kekerasan. Kekerasan ialah satu dari sekian banyak bentuk tindakan agresif. Kekerasan merupakan perbuatan yang tidak layak, dan merugikan baik secara fisik maupun

---

<sup>29</sup>Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasatiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 115. 121

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). h,43-46

psikis, baik secara individual maupun kelompok.<sup>31</sup> Kekerasan sering di istilahkan radikalisme. Radikalisme merupakan ideologi yang ingin melakukan perubahan atau mengganti tsistem hukum yang lama ke yang baru seuai dengan keinginannya meski harus menggunakan tindakan kekerasan. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tindakan kekerasan terletak di dalam surat al-Maidah ayat 32

مِنَ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ  
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا  
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا  
مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

*“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian,*

---

<sup>31</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012). 44

*sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”*

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa, adanya perintah Allah untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi, ialah bentuk manifestasi dari anti kekerasan. Tidak ada sumber manapun yang mengatakan bahwa dengan kekerasan tidak akan merugikan siapapun. Sehingga sikap anti kekerasan amat penting dalam penanaman moderasi beragama.

- c) Toleransi. Toleransi dalam bahasa Inggris ialah “*tolerance*” maknanya membiarkan. Toleransi secara terminologis bahwa sikap saling menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, kepercayaan orang lain. Toleransi hendaknya diwujudkan saat kita tahu bahwa Indonesia di dalamnya terdapat pluralitas (keberagaman). Toleransi yang dapat diwujudkan merupakan bentuk pencegahan terjadinya konflik yang dapat merugikan dari berbagai aspek. Unsur-unsur yang perlu diketahui pada toleransi ialah : Memberikan kebebasan dan kemerdekaan, Mengakui hak setiap orang, Menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti.

Toleransi di Indonesia pun juga di bahas dalam UUD 1945 Bab 10 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J bahwa :

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk pada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang serta dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat.

Keberhasilan moderasi dimana masyarakat memiliki sikap menghargai perbedaan, menghormati praktek agama lain, saling bekerja sama walaupun memiliki perbedaan ras, suku, bahasa dan agama. Toleransi dalam istilah Islam ialah “*Tasamuh*”. Representasi toleransi dalam sejarah bisa kita lihat Kota Madinah. Kota Madinah merupakan basis toleransi. Dimana umat Islam dan umat Yahudi hidup berdampingan bersama dengan kebebasan memilih hak

keyakinan dalam beragama sesuai ayat al-Qur'an dalam surat Al-Kafirun.<sup>32</sup>

d) Penerimaan terhadap tradisi. Keberhasilan yang diukur dari masyarakat yang menerima tradisi dan mengomodasi budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Sejauh dalam mengakomodasi tradisi dan budaya lokal tersebut tidak melanggar prinsip ajaran keagamaan.

Diskursus moderasi dalam konteks keindonesiaan dijelaskan dengan tiga pilar<sup>33</sup> yakni : moderasi pemikiran, moderasi gerakan, moderasi perbuatan.

*Pilar Pertama*, Moderasi pemikiran maknanya bahwa kemampuan untuk mengkolaborasikan antara tekstual dan kontekstual sebagai contoh tidak hanya membenarkan sebuah hukum hanya dengan makna tekstual tetapi juga melihat kontekstual atau permasalahan yang sedang dihadapi.

*Pilar Kedua*, moderasi gerakan yang dimaksud disini ialah gerakan penyebaran agama (gerakan dakwah).

---

<sup>32</sup> Ibnu Fikri Affandi, Yuyun, "Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)" (2021). 71

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 28



Dalam Islam dikatakan *amar ma'ruf nahi munkar* artinya menyeru kebajikan meninggalkan kemungkaran.

Terakhir *pilar ketiga*, moderasi perbuatan maksud disini ialah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan atau relasi antara agama dan budaya hendaknya saling terbuka untuk menghasilkan budaya baru.

## **BAB III GAMBARAN UMUM**

### **A. Profil UIN Walisongo Semarang**

#### **1. Sejarah UIN Walisongo**

Universitas Islam Negeri Walisongo merupakan perguruan tinggi Islam Negeri yang terletak di wilayah ibukota provinsi Jawa Tengah yakni Kota Semarang. Berkembang menjadi Universitas Islam Negeri yang membangun sinergi, untuk menggapai rekognisi menuju Universitas Riset, saat ini memiliki mahasiswa aktif di tahun 2021 dengan jumlah 20.486.<sup>34</sup> Kehadiran perguruan tinggi Islam ini sangat dibutuhkan di masa lampau, selain untuk mendalami ajaran Islam (tafaquh fi al-din), juga menjadi penyebaran agama Islam untuk melawan agitasi PKI. Gagasan ini ditebarkan oleh Drs. Soenarto Notowidagdo saat menjabat sebagai Lembaga Pendidikan Ma'rufiah NU Jawa Tengah di tahun 1958.

UIN Walisongo diresmikan melalui Keputusan Menteri Agama RI di tanggal 6 April 1970 No.30 dan 31 oleh KH. M.

---

<sup>34</sup> [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4370](https://walisongo.ac.id/?page_id=4370). Diakses pada tanggal 18 Desember 2022, Pukul 11.25 WIB.

Dachlan. Untuk mempercepat kerja, panitia mendorong serta membentuk panitia pendiri masing-masing fakultas dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Drs. H. Masdar Helmy merealisasikan Fakultas Dakwah di Semarang
- 2) S.A Busori dan Drs. M. Amir Thoha mendirikan Fakultas Syari'ah di Bumiayu
- 3) KH. Ahmad Malik merealisasikan Fakultas Syari'ah di Demak
- 4) Drs. Soenarto Notowidagdo mewujudkan fakultas Ushuluddin di Kudus
- 5) KH. Zubair mendirikan fakultas Tarbiyah di Salatiga.

Pada Dies Natalis tahun ini, UIN walisongo mengusung tema “Bersinergi Menggapai Rekognisi”. Tema ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang menandai ikhtiar nyata ‘konsolidasi menuju universitas riset’ melalui percepatan rekognisi global khususnya melalui riset dan publikasi ilmiah dalam rangka mencapai visi UIN Walisongo. Dengan demikian, tema ini diharapkan mampu mendorong seluruh sivitas akademika UIN Walisongo untuk bersinergi dalam memajukan universitas melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan rencana strategis yang sudah ditetapkan.

Kualitas capaian Tri Dharma dan layanan merupakan representasi dari sinergitas yang baik. Sinergitas adalah wujud dari keterbukaan untuk berkerjasama, membantu dan saling berempati serta bersimpati untuk mencapai sebuah tujuan (*ghāyah*). Keberhasilan sebuah kapal layar dalam mengarungi samudera, merupakan perumpamaan yang baik tentang pentingnya berjamaah untuk menggapai masalah. Masing masing elemen dalam kapal memiliki peran dan kontribusi. Posisi adalah amanah dan tanggung jawab. Sementara peran serta kinerja adalah wujud dari aksi dan kontribusi.

UIN Walisongo selalu semangat berjama'ah ini juga perlu diwujudkan dalam upaya saling mengingatkan dalam kebaikan (*wa tawāṣau bi al-haq*) untuk menggapai perbaikan dan kemajuan. UIN Walisongo dapat terus meneguhkan dan membumikan spirit Walisongo, menjadi kampus yang responsif terhadap isu-isu moral maupun sosial, serta terus menjaga sinergi dalam menggapai rekognisi. Komitmen yang tinggi dalam menjaga integritas dan profesionalitas dapat membawa UIN Walisongo semakin berkinerja unggul dan menjadi rujukan pendidikan tinggi yang berkualitas dunia.

## **2. Visi dan Misi UIN Walisongo**

### **Visi UIN Walisongo**

Universitas Islam Riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038

### **Misi UIN Walisongo**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlakul karimah
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, Ilmu dan Masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat
- 4) Menggali, mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal
- 5) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional
- 6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional

### **3. Tujuan UIN Walisongo**

- a. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan serta mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.

- b. Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- c. Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- d. Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- e. Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- f. Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang profesional berstandar internasional.

#### **4. Makna Logo UIN Walisongo**

Bentuk logo UIN Walisongo adalah lentera, melambangkan ilmu pengetahuan yang menyinari kehidupan. Fungsi utama lentera tampak pada peran UIN Walisongo Semarang dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi : pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Logo terdiri atas beberapa unsur yang masing-masing mengandung arti sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4371](https://walisongo.ac.id/?page_id=4371), Diakses pada tanggal 18 Desember 2022, Pukul 10.31 WIB.

- a. Gunungan adalah wayang yang bentuknya meruncing ke atas, seperti bentuk puncak gunung. Gunungan diciptakan pada tahun 1521 Masehi (1443 Saka) oleh Sunan Kalijaga, seorang wali dari jajaran Walisongo, Gunungan adalah simbol yang mengandung beberapa arti. Pertama, simbol Walisongo yang menegaskan misi UIN Walisongo dalam menggali, mengembangkan dan menerapkan kearifan lokal. Kedua, simbol mustika masjid. Ketiga, gambar gunungan terbalik menyerupai jantung manusia, yang mengandung makna tersirat bahwa setiap orang dengan hatinya harus selalu ingat untuk beribadah kepada Allah. Keempat, simbol kesatuan antara unsur ketuhanan, kernusiaan dan semesta. Allah sebagai poros pengetahuan (*Theocentric*) bersinergi dengan manusia sebagai poros pengetahuan (*Anthropocentric*). Tujuan utama sinergi tersebut adalah untuk mengangkat kembali martabat manusia sebagai duta rahmat bagi semesta. Dengan konsep tni, manusia hendaknya memusatkan diri kepada Allah untuk kemaslahatan manusia;
- b. Lima sisi gunungan melambangkan lima sila Pancasila;
- c. Empat simpul geometri. Geometri ini terinspirasi dari ornamen dinding Masjid mantingan. Masjid ini tertetak di

desa Mantingan, Jepara, JawaTengah, didirikan pada masa Kesultanan Demak. tahun 1559 Masehi (1481 Saka). Pembangunan masjid ini adalah inisiasi putra Syekh Muhayat Syah, seorang Sultan Aceh, yang bernama Raden Toyib. Ia pergi ke Jepara dan menikah dengan Ratu Kalinyamat yang notabene putri Sultan Trenggono, Sultan Kerajaan Demak. Raden Toyib mendapat gelar Sultan Hadlirin dan sekaligus dinobatkan sebagai Adipati Jepara sampai wafat. Geomerti ini sangat khas, mewakili islamic art nusantara klasik, ia memiliki empat ruas yang sating bersinggungan dan berpadu, Empat ruas tersebut mewakili empat aspek utama pengembangan UIN Walisongo: the-anthroposentris; humanisasi ilmu-ilmu keislaman; spiritualisasi ilmu-ilmu modern; dan revitalisasi local wisdom;

- d. Lima ruang kuning melambangkan Lima rukun Islam;
- e. Bintang sembilan merupakan simbol jumlah Sembilan komite wali pembaharu di Jawa. Mereka berijtihad dengan penuh kearifan dalam beberapa bidang, seperti keagamaan, kebudayaan dan kesenian, kesehatan, pertanian, dan sosial kemasyarakatan;



- f. Titik putih di tengah mengisyaratkan poros Ketuhanan Yang Maha Esa;
- g. Kitab atau buku terbuka melambangkan dasar keilmuan. Hal ini menjelaskan bahwa UIN Walisongo memiliki komitmen mewujudkan perguruan tinggi Islam riset yang konsisten meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat. Buku terbuka membentuk tulisan UIN sebagai identitas Unversttas Islam Negeri yang menggambarkan semangat menyala untuk mengkaji, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat;
- h. Tulisan Walisongo sebagai nama universitas.

## 5. Struktur Organisasi

Rektor	<b>Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.</b>
Wakil Rektor I (Akademik, Pengembangan dan Kelembagaan)	<b>Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag</b>
Wakil Rektor II (Administrasi, Perencanaan & Keuangan)	<b>Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag</b>
Wakil Rektor III	<b>Dr. Achmad Arief</b>

(Kemahasiswaan, Kerjasama)	<b>Budiman, M.Ag</b>
-------------------------------	----------------------

Universitas Islam Negeri Walisongo memiliki 8 fakultas dan Pascasarjana sebagai berikut :

- a) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- b) Fakultas Syari'ah dan Hukum
- c) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- d) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- e) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- f) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- g) Fakultas Psikologi dan Kesehatan
- h) Fakultas Sains dan Teknologi
- i) Pascasarjana

## 6. Penyajian Data

Penyajian data ini, merupakan data informan yang berhasil penulis wawancara. Pemilihan informan telah penulis uraikan di pembahasan metode penelitian. Berikut data informan yang penulis kumpulkan :

<b>Nama</b>	<b>Fakultas</b>

Muhammad Afifudin	FDK
Raviendo Trisnanda	FDK
Diyanur Laila Syifan	FITK
Ahmad Sibahul Khoir	FUH U M
Lana Yusriyatul Muna	FPK
Anni Mudrikaturroh mah	FPK
Niken Nur Azizah	FDK
Siti Izha Nurdianti	FDK

## **B. Pemahaman dan Praktik Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo dalam perspektif Komunikasi Intrapersonal**

### **1. Pemahaman Mahasiswa UIN Walisongo Tentang Moderasi Beragama**

Moderasi Beragama merupakan konsep yang dibuat untuk menjawab atau menanggulangi macam-macam pemikiran ekstrem yang dapat mengancam kondisi dan stabilitas negara. Moderasi Beragama ialah wujud dari pemikiran dan sikap yang moderat atau dalam istilah Islam ialah *wasathiyah*. Sebuah sikap yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri atau bisa mengambil jalan tengah. Kaitannya dengan perguruan tinggi, perguruan tinggi merupakan lembaga dimana banyak generasi muda yang sering menjadi sasaran pemikiran ekstrem. Oleh karenanya, Negara dalam hal ini pemerintah menggandeng perguruan tinggi untuk sama-sama melakukan penyemaian moderasi beragama.

Dalam merawat kebhinekaan dan proses mengembangkan kampus, UIN Walisongo terlebih dahulu mengimplementasikannya berupa pendirian rumah moderasi beragama (RMB). Selanjutnya pemikiran dan

gagasan yang diusung ialah moderasi beragama ala Walisongo harus disebarkan ke seluruh masyarakat Indonesia, demikian pesan Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Mengapa demikian, para ulama walisongo dalam menyebarkan agama Islam dan dakwahnya mereka menyebarkan dengan gagasan yang tasamuh serta *rahmatan lil 'alamin* tidak meninggalkan bekas-bekas kekecewaan, kekerasan, ataupun ketidakterimaan masyarakat terhadap ajaran yang disebarkan.

Kemudian prosesnya mahasiswa UIN Walisongo diharapkan menjadi pioner moderasi beragama, oleh karenanya UIN Walisongo sebagai perguruan tinggi Islam. Pesan dari bapak rektor langsung dijalankan oleh fakultas-fakultas yang ada di UIN Walisongo dalam bentuk Diseminasi Moderasi Beragama. Sebelum melakukan diseminasi pada mahasiswa, UIN Walisongo melakukan diseminasi dengan sasaran kelompok Dosen atau tenaga pendidik. Demikian terjadi, karena Dosen dengan mahasiswa amatlah dekat. Maka mempersiapkan tenaga pendidik terlebih dahulu.

Sejak awal tahun 2020 UIN Walisongo menambah mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama yang mana menjadi mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa UIN Walisongo, adanya mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama (IMB) untuk membentengi mahasiswa dari paham-paham ekstrem yang membahayakan. Moderasi beragama dikalangan mahasiswa UIN Walisongo memiliki perana penting dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* dan bergagasan tasamuh.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan memahami sesuatu ketika diketahui dan diingat, artinya mereka memahami dari berbagai sudut pandang kemudian mereka dapat memberikan penjelasan lebih luas.<sup>36</sup> Berarti pemahaman moderasi beragama ialah proses memahami agama sekaligus mengimplementasikan agama dengan cara adil dan seimbang.

Pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa jika menunjukkan kondisi yang baik, secara

---

<sup>36</sup> Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). 50

otomatis sikap yang mereka miliki dalam menghadapi keberagaman juga baik. Dengan kecenderungan yang dapat kita lihat, sikap beragama yang tidak berlebihan, tidak mengklaim diri sebagai yang paling benar, tidak melegitimasi pemikiran ekstrem, tidak bertindak kekerasan dan netral.<sup>37</sup>

## **2. Praktik Moderasi Beragama pada Mahasiswa UIN Walisongo dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal**

Beberapa tahun terakhir perkembangan radikalisme beragama menjadi problem yang sangat serius, termasuk di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Sehingga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematikan yang terjadi di masyarakat. Sebab pendidikan dengan mengkaitkan dengan studi ilmu-ilmu keislaman akan menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat terutama bagi mahasiswa di zaman sekarang ini.

---

<sup>37</sup> Neneng Sri Wulan and Hisny Fajrussalam, "Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2021): 372–385.

sehingga, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi beragama.

Praktik moderasi beragama pada mahasiswa UIN Walisongo menjadi salah satu upaya melakukan penguatan dan pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan Islam yang masuk dalam beberapa mata kuliah di UIN Walisongo. Sejauh ini studi tentang perkembangan moderasi beragama di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi UIN Walisongo cenderung mengungkap mengutamakan peran strategis intrapersonal dalam melakukan implementasi praktik moderasi beragama. Melalui komunikasi intrapersonal dengan sikap toleransi, adil, tidak ekstrem, dan bijak merupakan cerminan dari spirit moderasi.

Universitas Islam Negeri Walisongo dalam rangka mewujudkan riset terdepan, institusi pendidikan ini terus melakukan perbaikan dan peningkatan secara internal kampus baik untuk dosen, karyawan dan mahasiswa. Tak hanya itu, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo berusaha untuk konsisten dan berkomitmen dalam mesyiarikan Islam moderat baik secara akademik maupun



ditengah masyarakat untuk bersama-sama melawan radikalisme, ujaran kebencian serta hoaks.

Moderasi Beragama jika menganut dalam Buku Saku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Balitbang Kementerian Agama ialah : 1) Komitmen Kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti Kekerasan, 3) Penerimaan terhadap Tradisi. Sedangkan komunikasi intrapersonal ialah komunikasi diri sendiri, seseorang menjadi komunikator sekaligus komunikannya, ia bertanya pada diri sendiri juga menjawab untuk pertanyaannya sendiri.

Relevansi antara komunikasi intrapersonal dengan moderasi beragama. Dalam komunikasi intrapersonal setidaknya memiliki empat unsur : 1) Sensasi, 2) Persepsi, 3) Memori, 4) Berpikir. Keempat unsur tersebut seharusnya ada dalam proses praktik moderasi beragama mahasiswa. Pada proses sensasi, mahasiswa menangkap stimulus dari panca indera, berupa informasi terkait moderasi beragama melalui indra pendengaran, indra penglihatan. Setelah ditangkap oleh panca indera mahasiswa akan memberikan respon atau sensasi secara cepat, misal : suka,tidak suka, setuju, tidak setuju. Respon yang dikeluarkan secara spontan. Kemudian dilanjutkan

proses persepsi, persepsi merupakan proses dimana mahasiswa mampu memberikan pendapatnya, memberikan, menafsirkan apa yang ditangkap dari informasi moderasi beragama.

Proses memori, memori dengan kata lain merekam kejadian, informasi yang telah ditangkap oleh alat indera. Memori inilah yang mempengaruhi proses persepsi dan berfikir kita dalam menghadapi sesuatu. Saat mahasiswa menghadapi atau memperhatikan informasi, melihat kejadian, saat itulah proses perekaman di dalam mahasiswa yang kemudian diolah di dalam dirinya. Setelah proses memori terjadi, maka proses berpikir di dalam diri mahasiswa sedang bekerja. Bentuk dari berpikir itu sendiri terbagi menjadi dua : *autistic* (melamun, menghayal, berimajinasi) dan *realistic* (menyesuaikan diri dengan sekitar).

Kaitannya dengan mahasiswa UIN Walisongo, di bab selanjutnya akan dianalisis bagaimana terjadinya komunikasi intrapersonal pada relasinya dengan isu moderasi beragama.

Moderasi beragama dikutip di dalam buku saku moderasi beragama kementerian agama memiliki empat

indikator : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya. Sedangkan dalam komunikasi intrapersonal di dalamnya terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi yakni : sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Keempat unsur ini seharusnya ada dalam praktik moderasi beragama. Berikut hasil wawancara pada mahasiswa terkait moderasi beragama dalam perspektif komunikasi intrapersonal :

<p><i>Bagaimana tanggapan anda dengan munculnya keinginan sekelompok orang mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi Islam ?</i></p>	<p><b>Afifudin,</b> Menurut saya tidak usah karena Pancasila tidak menjatuhkan norma norma agama Islam.</p>
	<p><b>Raviendo,</b> Tidak setuju, mengingat negara Indonesia ini merupakan negara dengan berbagai</p>

	<p>suku bangsa dan agama, bukan negara Islam, jadi ideologi pancasila sudah cocok di Indonesia</p>
	<p><b>Diyanur</b>, Saya akan menentang karena tidak setuju dengan hal tersebut, karena Pancasila sendiri tidak bertentangan dengan agama selain itu nilai-nilai dalam Pancasila merupakan turunan dari ajaran agama dan Pancasila sudah menjadi kesepakatan nasional.</p>
	<p><b>Khoir</b>, Tidak perlu ditanggapi secara serius</p>

**Lana** orang tersebut punya paham radikal yang mana ingin mengislamisasikan negara ini. kesalahpahaman ini bisa terjadi karena beberapa faktor, yaitu ketika dia belum benar2 memahami esensi toleransi menurut Islam dan kenyataan bahwa hidup berdampingan demi persatuan bangsa. pemikiran ini juga bisa dilatar belakangi oleh oknum2 yang sengaja "mencuci otak" dari pengikut2nya.

	<p><b>Anni</b> tanggapan saya mengenai hal tersebut itu merupakan tindakan radikal negatif. karena yang menjadi masalah, dalam konteks bernegara ada pemikiran/keinginan untuk mengubah ideologi yang telah disepakati dan berjalan selama ini</p>
	<p><b>Izha,</b> Cara pandang dalam beragama memahami dan mengamalkan secara moderat, tidak memaksakan kehendak dan tidak menggunakan</p>

	kekerasan.
	<b>Niken,</b> menurut aku meresahkan dan bikin kita nggak nyaman. Dengan muncul kelompok gitu kayak cemas, mikir kedepannya kalau banyak orang yang kayak gini mau jadi apa sih. Mereka gak punya alasan untuk ganti ideologi pancasila. Kayak punya keinginan memuaskan diri sendiri, sampai memaki ulama kayak nggak mencerminkan dengan yang mereka tawarkan

<p><i>Bagaimana tanggapan anda soal adanya penistaan agama ?</i></p>	<p><b>Afifudin</b> Itu adalah perbuatan yg sangat keji dan tidak baik</p>
	<p><b>Raviendo</b> Tidak boleh dibiarkan, itu merupakan salah satu tindakan yang anarkis dan tidak menghargai agama seseorang</p>
	<p><b>Diyanur</b> Menurut saya menghina, meremehkan, dan mengganti ajaran-ajaran serta peraturan-peraturan agama yang sudah ditetapkan Allah Swt salah satu bentuk penistaan agama.</p>
	<p><b>Khoir,</b> Sangat</p>



	<p>memprihatinkan sekali. Karena hal tersebut sesuatu yang tidak harus terjadi di negara saya, negara Indonesia</p>
	<p><b>Lana</b> penistaan agama bagi saya dilakukan oleh orang-orang diskriminatif yang tidak memahami pentingnya moderasi beragama dan implementasinya.</p> <p>tidak semua penistaan agama oleh orang-orang yang tidak memahami moderasi beragama, bisa jadi mereka menutup mata dan telinga akan kebenaran bahwa</p>

	<p>dirinya hidup berdampingan dengan keragaman beragama di indonesia. mereka yang melakukan penistaan terhadap agama tertentu, dirinya dipenuhi amarah, kebencian, dendam dan obsesi menjadikan kepercayaan yang dinutny supaya mendominasi. disisi lain, pandangan yang demikian dapat merusak citra suatu agama secara universal.</p>
	<p><b>Anni</b> tidak ada pembenaran dari kasus tersebut, karena</p>

	itu adalah bentuk penodaan agama
	<b>Izha,</b> Yang namanya menistakan agama itu menyakiti hati orang lain. Sebagai pihak yang dinistakan tentu dapat bersikap mau menjadi bijaksana atau sebaliknya.
<i>Apakah umat Islam berkewajiban menolong umat lain yang sedang berkesusahan ?</i>	<b>Afifudin</b> Setuju. Karena kita sama sama manusia harus saling tolong menolong
	<b>Raviendo</b> Boleh boleh saja karena kita bebas menolong siapapun tanpa memandang suku ras dan agama, bahkan boleh saja

	<p>menolong hewan, yang pasti sesama makhluk hidup</p>
	<p><b>Diyanur</b> Setuju, karena dengan sikap tolong menolong akan terwujudnya kerukunan dan toleransi umat beragama</p>
	<p><b>Khoir</b> Wajib. Jika mereka adalah tetangga kita dan kebetulan beda agama, tentu kita mempunyai kewajiban menolongnya sesuai dengan adab bertetangga.</p>
	<p><b>Lana</b> setuju. manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas</p>

	<p>dengan keberadaan manusia lainnya. apalagi, dengan saling tolong-menolong tidak akan merugikan diri bahkan menciptakan perdamaian dan keserasisan yang indah.</p>
	<p><b>Anni</b> setuju, kita hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup tanpa memandang perbedaan</p>
	<p><b>Niken</b>, Iya, wajib banget mba.</p>
<p><i>Apa yang anda pahami tentang Moderasi Beragama ?</i></p>	<p><b>Afifudin</b> Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi</p>

	<p>kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.</p>
	<p><b>Raviendo</b> Memahami agama sekaligus mengimplementasikan ajaran agama secara adil dan seimbang</p>
	<p><b>Diyanur</b> Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara</p>

	<p>moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim.</p>
	<p><b>Khoir</b> Menerapkan prinsip agama yang berimbang</p>
	<p><b>Lana</b> moderasi beragama itu menyeimbangkan kehidupan agama dengan keyakinan dan fakta dalam kehidupan bernegara. tujuannya agar agama dapat berjalan dengan selaras dan seimbang sehingga tidak berlebih-lebihan hanya dalam satu aspek saja.</p>
	<p><b>Anni</b> moderasi beragama adalah cara</p>

	<p>pandang/sikap beragama secara moderat (dengan tidak ekstrem, baik ekstrem ke kanan atau ekstrem ke kiri)</p>
	<p><b>Niken</b>, Sikap beragama yang moderat Nggak condong ke kanan atau ke kiri</p>
<p><i>Apakah anda setuju dengan budaya daerah yang berakulturasi dengan ajaran agama ?</i></p>	<p><b>Afifudin</b> Iya</p>
	<p><b>Raviendo</b> Setuju</p>
	<p><b>Diyanur</b> Setuju, karena hal tersebut juga dapat dijadikan media dakwah, seperti apa yang telah disampaikan</p>



	Walisongo
	<p><b>Khoir</b> Sangat setuju sekali. Dengan adanya akulturasi budaya dan agama, akan tercipta atmosfer dakwah keagamaan yang akan dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.</p>
	<p><b>Lana</b> setuju. karena bisa jadi metode dalam internalisasi agama pada zaman dahulu ditempuh dengan pendekatan<sup>2</sup> melalui budaya. jadi wajar saja jika budaya turut melekat dalam pelaksanaan agama, misalnya wayang dan tembang jawa oleh</p>

	sunan.
	<b>Anni</b> setuju, asalkan sesuai konteks dan tidak melenceng dengan ajaran agama
	<b>Niken</b> , Kalau aku nggak apa apa sih mba. Kayak nyadran, dll. Setuju, selama tidak mengurangi maksud dari keduanya.
	<b>Izah</b> , Nggak papa si mba, selagi itu tidak menimbulkan madharat apalagi sampai memaksa.
<i>Apakah anda setuju dengan segala bentuk tindakan kekerasan yang mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar ?</i>	<b>Afifudin</b> Tidak

	<p><b>Raviendo</b> Saya kurang tau tentang amar ma'ruf nahi ini, maaf saya soalnya dari SMA N</p>
	<p><b>Diyanur</b> Tidak setuju, karena tersebut dapat memenuhi unsur pidana, karena menyalagunakan agama</p>
	<p><b>Khoir</b> Tidak setuju sekali. Karena segala bentuk amar ma'ruf nahi mungkar harus dimanifestasikan dalam wujud yang ma'ruf pula.</p>
	<p><b>Lana</b> tidak. ini juga merupakan kesalahpahaman dalam implementasi jihad.</p>

	<p>namun juga tidak menutup kemungkinan kalimat "amar ma'ruf nahi munkar" dijadikan tameng oleh oknum2 tertentu yang mempunyai tendensi lain.</p>
	<p><b>Anni</b> tidak setuju, segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar</p>
	<p><b>Niken</b>, Nggak setuju sih mba. Orang-orang sekarang itu udah pada pinter-pinter tapi kurang selektif aja.</p>
<p><i>Bagaimana menurut anda tentang toleransi antar umat beragama saat ini di</i></p>	<p><b>Afifudin</b> Sangat baik. Kami hidup berdampingan dan tidak ada cekcok</p>

<i>Indonesia ?</i>	
	<p><b>Raviendo</b> Bagi saya masih kurang, karena membahas agama di indonesia itu sifatnya sangat sensitif dan orang mudah tersinggung, tetapi untuk menghargai perbedaan sudah cukup bagus</p>
	<p><b>Diyanur</b> Indonesia merupakan negara yang memiliki toleransi tertinggi hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap warga negaranya yang tidak memaksakan orang lain untuk memganut agama kita</p>

	<p><b>Khoir</b> Toleransi beragama di Indonesia sudah cukup baik, akan tetapi harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi kualitas toleransinya.</p>
	<p><b>Lana</b> masih memprihatinkan, melihat fakta baru-baru ini ada bom bunuh diri di bandung dengan embel-embel mengkafirkan pemerintah. menurut saya, sebagai implikasi pelaksanaan ajaran islam dan peraturan negara tidak bisa dicampuradukkan, dengan segala perbedaan dan</p>

	<p>keragaman, hal seperti ini tidak bisa dipaksakan, harus berjalan sesuai jalannya dan porsinya. artinya, selama tidak menyinggung syariat islam sebagai umat islam dan tidak melanggar hak2 sebagai warga negara, maka sah2 saja apa yang sudah ditetapkan negara ydiman sudah melewati banyak kajian.</p>
	<p><b>Anni</b> menurut saya pribadi, saya meyakini bahwa indonesia mampu dan pada saat ini masyarakat indonesia toleran dan</p>

	menghargai perbedaan
<i>Apakah menurut anda Pancasila dan Dasar Negara UUD 1945 bertentangan dengan ajaran Islam ?</i>	<b>Afifudin</b> Tidak
	<b>Raviendo</b> Semua isi dan nilai bisa bertentangan jika yang mengimplementasikan nya tidak sesuai dengan ajaran agama islam, dan semena mena dalam melakukannya
	<b>Diyanur</b> Tidak, karena dalam Pancasila dan UUD 1945 sendiri mengandung ajaran agama
	<b>Khoir</b> Tidak



	bertentangan sama sekali
	<b>Lana</b> tidak. Islam itu agama yang luwes dan tidak kaku. Bahkan ulama masa dulu turut memperjuangkan kemerdekaan sekaligus memberikan sumbangsih pemikiran terbentuknya ideologi pancasila dan UUD. Jadi sudah disesuaikan dengan keadaan umat islam di Indonesia tentunya.
	<b>Anni</b> menurut saya, tidak.
<i>Hal apa yang menurut anda bagus untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama di Indonesia</i>	<b>Afifudin</b> Saling tenggang rasa dan menghargai antar sesama, meskipun mereka memiliki latar

<p><i>saat ini ?</i></p>	<p>belakang agama dan suku yang berbeda dengan diri kita. Melaksanakan ibadah sesuai agama yang telah dianut. Mematuhi peraturan yang berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan.</p>
	<p><b>Raviendo</b> Menghargai sesama terlebih dahulu dari yang terkecil, seperti menghargai mereka yang sedang beribadah</p>
	<p><b>Diyanur</b> Dengan mewujudkan sikap kerukunan antar umat beragama akan mewujudkan toleransi antar umat beragama</p>

	<p><b>Khoir</b> Memperbaiki kualitas silaturahmi internal agama dan menjalin kerjasama kepada orang yang beragama lain dalam bidang pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan budaya.</p>
	<p><b>Lana</b> menerima fakta bahwa indonesia ini sangat kaya. kemerdekaan tidak dilakukan oleh sekelompok orang saja, namun dengan persatuan dan pengorbanan bersama sama. toleransi bisa diwujudkan dengan menghormati dan menghargai perayaan</p>

	<p>tradisi umat lain misalnya, seperti mengucapkan selamat natal. ini cukup sebagai apresiasi bagi umat agama lain, namun tentu kita mengucapkannya tidak disertai dengan pembenaran dan meyakinkannya.</p>
	<p><b>Anni</b> dimulai dari lingkup kecil bersama keluarga, teman, masyarakat menghargai perbedaan yang ada, tidak hanya soal beragama, tapi apapun, belajar untuk menghargai perbedaan</p>
	<p><b>Niken</b>, Dengan cara kita nggak terlalu ngusik</p>

	<p>keyakinan orang lain.          Bukan hanya yang gak seagama, tapi juga yang seagama kita tetep perlu toleransi. Misal, dia nggak mau berhijab ya udah gak papa. Nasihatin boleh sih mba, Tapi nggak pake maksa.</p>
<p><i>Bagaimana pendapat anda tentang pemaksaan dalam beragama ?</i></p>	<p><b>Afifudin</b> Menurut saya tidak baik karena manusia punya pilihannya tersendiri. Dan akan di pertanggung jawabkan kelak di akhirat</p>
	<p><b>Raviendo</b> Menurut UU bahwasanya setiap manusia itu mempunyai yang</p>

	<p>namannya HAM, HAM itu bebas bentuknya seperti agama, jadi setiap orang bebas mengikuti agama manapun dan tanpa paksaan orang lain, jadi pemaksaan dalam beragama itu termasuk pelanggaran HAM</p>
	<p><b>Diyanur</b> Tidak setuju, karena hal tersebut akan menghancurkan toleransi beragama sendiri</p>
	<p><b>Khoir</b> Tidak setuju. Tidak perlu dipaksakan dalam memeluk agama. Siapapun boleh memeluk agama</p>

	<p>apapun dengan bebas. Asalkan konsisten menjalani syariat agamanya masing- masing.</p>
	<p><b>Lana</b> tidak benar. inidvidu meyakini suatu agama haruslah dengan persetujuan dan pembenaran menurutnya.</p>
	<p><b>Anni</b> menurut saya itu melanggar ham, karena melanggar kebebasan orang lain dalam beragama</p>
	<p><b>Niken</b>, Nggak setuju si mbak. Keyakinan itu kan sebagai pegangan hidup. Jadi ya udah biarin aja, nggak usah ada pemaksaan. Kayak</p>

	kristinasasi menurut itu kayak pemaksaan si mbak.
	<b>Izah</b> , Tidak boleh. Jelas banget Untukmu agamamu, Untukku agamaku.
<i>Apa bentuk kekerasan yang dibenarkan oleh agama menurut anda ?</i>	<b>Afifudin</b> Kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk apa pun tidak dapat ditoleransi karena dalam ajaran Islam tidak diajarkan untuk melakukan kekerasan
	<b>Raviendo</b> Kekerasan jika seseorang sudah melanggar syariat islam dan ajaran agama islam
	<b>Diyanur</b> Tidak ada



	<p>kekerasan yang dibenarkan oleh agama baik dalam bentuk apapun, terlebih untuk menyelesaikan permasalahan seperti Ahmadiyah di Indonesia</p>
	<p><b>Khoir</b> Hukuman mati bagi siapapun yang pembunuh manusia dimuka bumi ini. Nyawa harus dibalas dengan nyawa.</p>
	<p><b>Lana</b>, dalam agama islam menyangkut hal apapun, tidak dibenarkan menggunakan kekerasan. bahkan rasulullah tidak membalas perbuatan</p>

	<p>kaum thaif yang menolak dan menyiksa rasul yang bersama zaid kala usahanya syiar agama islam, melainkan rasul mendoakannya dan memilih sara lain yang lebih baik dan dapat diterima</p>
	<p><b>Anni</b> Islam tidak pernah membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun</p>
	<p><b>Niken</b>, Menurut aku nggak ada, tapi kalau ngelihat hukum Islam kayak potong tangan, atau yg lain. Menurutku itu kekerasan si mba. Tapi, itu kan udah</p>

	<p>pakem di al-Qur'an juga ada.</p>
	<p><b>Izah,</b> Tidak ada kekerasan yang diajarkan oleh agama, karena kekerasan dapat menyebabkan pihak lain terluka, baik secara psikis maupun fisik.</p>

## BAB IV ANALISIS

### A. Pemahaman Mahasiswa UIN Walisongo tentang Moderasi Beragama

Setiap agama memomorsatukan persoalan Tuhan yang maha Esa, bentuk penghambaan kita ialah wujud dari ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya atau dalam Islam disebut taqwa. Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk untuk memimpin dan menjaga bumi. Ini sepemahaman dengan ayat Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Makna khalifah yang terkandung dalam ayat itu memiliki tiga unsur : 1) Manusia, dinamakan khalifah, 2) Alam raya, 3)

Hubungan antara manusia dengan alam beserta seluruh isinya.<sup>38</sup> Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran sehingga dalam menghadapi manusia yang banyak berusaha untuk mengelola kemaslahatan bersama.

Namun pada kenyataannya, manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam menjaga kemaslahatan dan semua aspek pada kehidupan manusia yang berbangsa, bernegara dan berkeyakinan. Akan tetapi, ada satu hal yang menarik bahwa kerangka pikir utama pada manusia yang memiliki keyakinan atau berpegang pada sebuah agama bahwasanya mencintai negeri atau negara merupakan sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara agama dan bernegara menjadi modal bersama dalam menjaga kemaslahatan bangsa.

Imam Al Ghozali menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Ipendang<sup>39</sup> bahwa maslahat atau masalah ditengok secara terminologi ialah sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) serta menjauhkan mudarat (kerusakan), sedangkan tujuan menurut syara' ialah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

---

<sup>38</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013). 246

<sup>39</sup> Ipendang, "Tanggungjawab Manusia Terhadap Al Maslahat (Kajian Ushul Fiqhi)," *Al-'Adl* 8, no. 2 (2015): 163–182.

Untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dalam berbangsa, bernegara dan beragama ditengah keragaman, maka moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang dirasa cocok untuk diwujudkan. Bila proses ini dapat berjalan dengan lancar, maka keinginan untuk menjadi bangsa yang dapat menjadi contoh untuk bangsa-bangsa yang lain akan terealisasikan. Proses inilah yang menjadi tugas bersama di seluruh elemen warga negara untuk menanamkan nilai dan praktik moderasi beragama.

Namun prosesnya teramat tidak mudah, menanamkan masyarakat terkait pemikiran moderat atau moderasi di tengah gempuran pemikiran-pemikiran ekstrem. Bahkan Kementerian Agama Republik Indonesia, menjadikan Lembaga Pendidikan dari bawah hingga atas (Universitas) untuk bersama-sama menanamkan nilai moderasi beragama pada mahasiswa, dosen atau juga seluruh elemen orang-orang yang ada di dalam Universitas. Dalam prosesnya dibutuhkan pemahaman, sedangkan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu saat hal tersebut diingat atau memahami sesuatu dari berbagai sudut pandang. Seseorang dikatakan paham apabila dapat menjelaskan atau menguraikan makna yang dilihat.<sup>40</sup> Saat proses memasukkan nilai maupun

---

<sup>40</sup> Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. 50

secara praktik pada mahasiswa. Mahasiswa melakukan kerja di dalam otaknya atau melakukan komunikasi diri sendiri bisa kita istilahkan dengan komunikasi intrapersonal.

Dalam menilai apakah seseorang itu dapat dikatakan memiliki kecenderungan baik dalam berfikir, maupun bertindak. Moderasi memiliki empat indikator : 1) Komitmen Kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti Kekerasan, 4) Penerimaan terhadap Budaya.

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan hal yang sangat penting dalam proses moderasi beragama, komitmen kebangsaan erat kaitannya dengan dasar kebangsaan, Pancasila dan ideologi negara. Lukman H Saifuddin dalam perspektif moderasi beragamanya, beliau menyampaikan bahwa mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, begitu juga sebaliknya menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk wujud pengamalan ajaran agama.<sup>41</sup>

Keberhasilan moderasi beragama dapat dilihat bagaimana penerimaan umat beragama mahasiswa pada prinsip berbangsa dan bernegara juga menerima sistem demokrasi dan ideologi pancasila. Komitmen kebangsaan dapat diistilahkan sebagai

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 43

perwujudan “Cinta Tanah Air”.<sup>42</sup> Mewujudkan cinta tanah air merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat tak terkecuali. Pada indikator Komitmen Kebangsaan, mahasiswa memiliki proses berpikir tentang keinginan sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi Islam, berikut keragaman jawaban mahasiswa :

**Lana Yusriyatul Muna** “tidak. Islam itu agama yang luwes dan tidak kaku. Bahkan ulama masa dulu turut memperjuangkan kemerdekaan sekaligus memberikan sumbangsih pemikiran terbentuknya ideologi pancasila dan UUD. Jadi sudah disesuaikan dengan keadaan umat islam di Indonesia tentunya.”

**Anni Mudrikaturrohmah** “tanggapan saya mengenai hal tersebut itu merupakan tindakan radikal negatif. karena yang menjadi masalah, dalam konteks bernegara ada pemikiran/keinginan untuk mengubah ideologi yang telah disepakati dan berjalan selama ini”.

**Niken Nur Azizah** “Nggak nyaman, cemas, dan meresahkan. Setelah aku tau muncul kelompok kayak gitu, nggak bisa kebayang mau jadi apa sih negara ini. Menurut

---

<sup>42</sup> Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, “Peta Jalan (Roadmap) PENGUATAN MODERASI BERAGAMA Tahun 2020-2024” (2020).



aku mereka itu nggak punya alasan kuat buat ganti ideologi, mereka hanya ingin memuaskan keinginan pribadi tapi kok dengan mencaci mak para ulama, secara otomatis tidak mencerminkan seperti apa yang mereka katakan dong.”

Pada jawaban informan diatas menunjukkan bahwa adanya kelompok yang ingin mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi negatif disebut olehnya tindakan radikal. Kelompok radikal dijelaskan oleh Nasaruddin Umar bahwa mereka ingin mengganti sistem tatanan hukum yang sudah digunakan dengan sistem hukuman yang menurutnya benar. Disisi lain, jawaban informan lainnya menambahkan bahwa Islam ialah agama yang luwes dan tidak kaku serta para ulama zaman dahulu ikut turut andil dalam memperjuangkan tanah air.

Representasi Islam yang luwes bisa dikatakan ialah Islam *rahmatan lil 'alamin* artinya rahmat bagi semesta alam. Rahmat atau rahmah disebutkan sebanyak 88 kali dalam Al-Qur'an maknanya hati yang lembut, pemberi maaf. Dalam jurnal Baidowi dijelaskan bahwa Al-Hasan Al-Basri bahwa rahmah itu sikap lemah lembut yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dalam berinteraksi dengan

sesama.<sup>43</sup> Secara tidak langsung, dalam ajaran Islam saat menafsirkan atau mencari hukum yang tepat disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi.

## 2. Toleransi

Penjelasan diatas telah kita mengerti bahwa Islam hadir sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) untuk mewujudkan rahmah bahwasanya kehadiran Islam mendatangkan kedamaian sekaligus menghindari konflik. Pemahaman yang benar selalu mengarah pada kebaikan serta moderat. Semua agama pada hakikatnya mengajarkan untuk saling menghormati, saling menjaga dan toleransi terhadap sesama. Ini semua merupakan bentuk menjaga serta memelihara persatuan dan kerukunan umat beragama.<sup>44</sup>

Sesungguhnya ayat al-Qur'an telah merepresentasikan toleransi terutama dalam beragama “*Untukmu agamamu, untukku agamaku*” (QS. Al-Kafirun : 6). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya umat Islam terutama dalam menyikapi pluralitas agama. Pada pertanyaan bertemakan toleransi, seperti bagaimana umat antar beragama di Indonesia

---

<sup>43</sup> Ahmad Baidowi, “Pesan Al-Qur'an Tentang Dakwah Moderat,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021).

<sup>44</sup> Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–131, <https://situswahab.wordpress.com>.

saat ini menunjukkan keanekaragaman jawaban mahasiswa, hasil temuan yang menarik terletak pada :

**Raviendo** “Bagi saya masih kurang, karena membahas agama di Indonesia itu sifatnya sangat sensitif dan orang mudah tersinggung, tetapi untuk menghargai perbedaan sudah cukup bagus.”

Dalam konteks relasi agama dan masyarakat memang tidaklah mudah. Secara tidak langsung tumbuh dalam hati dan membentuk sebuah pemikiran yang mengarah pada fanatisme tanpa melihat kondisi dan masyarakat yang dihadapi. Masyarakat berjalan secara dinamis sesuai perkembangannya, masyarakat cenderung bersifat homogen baik secara budaya, agama maupun struktur sosial. Agama dipahami dipahami oleh masyarakat dengan simbol-simbol, serta memahami agama umat lain dengan perasaan antipati, sehingga toleransi tidak berjalan dengan semestinya. Pada akhirnya, masyarakat mudah tersinggung apabila agama atau keyakinannya diusik.<sup>45</sup>

**Lana Yusriyatul Muna** “Masih memprihatinkan, melihat fakta baru-baru ini ada bom bunuh diri di Bandung dengan embel-embel mengkafirkan pemerintah. Menurut

---

<sup>45</sup> Siti Faridah, “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya,” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.

saya, sebagai implikasi pelaksanaan ajaran Islam dan peraturan negara tidak bisa dicampuradukkan, dengan segala perbedaan dan keragaman, hal seperti ini tidak bisa dipaksakan, harus berjalan sesuai jalannya dan porsinya. Artinya, selama tidak menyinggung syariat Islam sebagai umat Islam dan tidak melanggar hak2 sebagai warga negara, maka sah2 saja apa yang sudah ditetapkan negara dimana sudah melewati banyak kajian.”

Pada kalimat diatas, informan mengatakan persoalan tentang mengkafirkan. Mengkafirkan atau bisa disebut dengan *takfiri* ialah seseorang atau sekelompok orang dengan paham suka mengkafirkan orang atau kelompok lain yang tidak sepaham atau sependapat dengannya. Seseorang yang dengan mudah menjuluki seseorang yang lain dengan kafir dapat dikategorikan sebagai kaum radikal. Nasaruddin Umar menjelaskan dalam bukunya bahwa kaum fanatik dengan kaum radikal itu berbeda.

Kaum fanatik ialah kaum atau sekelompok orang yang mendisiplinkan diri mengikuti ajaran Islam secara maksimum atau totalitas, sedangkan kaum radikal ialah kaum atau sekelompok orang yang ingin mengganti status quo

(sistem lama ke sistem baru) dengan cara paksa bahkan tak segan menggunakan tindakan kekerasan.<sup>46</sup>

Mengkafirkan seseorang merupakan tindakan tidak terpuji serta tidak mencerminkan toleransi yang indah. Standarisasi toleransi dan keadilan perspektif Islam ialah tidak menanggapi tuduhan dan hinaan dari lawan karena membalas akan memperlihatkan bahwa kita sendiri juga kejam, namun dengan memaafkan merupakan tindakan luar biasa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Nabi mengajarkan toleransi di zamannya saat beliau mampu mengampuni semua orang yang pernah menganiaya beliau dan pengikutnya saat peristiwa Fathul Mekkah. Saat itu istri Ikramah musuh terbesar Islam datang pada Nabi untuk memberikan pengampunan namun tetap dengan nada sombongnya “Jika engkau berpikir, karena pengampunan Mu aku menjadi seorang Muslim, maka aku jelaskan bahwa engkau dapat memaafkan ku namun aku tidak akan menjadi Muslim, aku akan tetap teguh pada keimanan ku”. Nabi Muhammad saw tidak meragukan seseorang dapat berpegang

---

<sup>46</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). 412

teguh pada keimanannya, sehingga saat itu ribuan orang Mekkah mendapatkan hak kebebasan dalam beragama.

### 3. Anti Kekerasan

Tidak cukup hanya pada toleransi yang menginginkan keamanan dan perdamaian di dalam umat beragama. Sejatinya kita juga membutuhkan sikap yang lain untuk menambah keharmonisan dan kerukunan. Perasaan aman, nyaman, harmonis dan rukun dapat juga dilakukan dengan menumbuhkan sikap anti kekerasan. Sikap anti kekerasan perlu ditanamkan sebagai upaya masyarakat serta upaya untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan.

Anti Kekerasan merupakan sikap atau cara pandang untuk menghindari, menjauhi sikap atau perbuatan kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, mengurangi dan menghindari sikap keekstreman dalam praktek beragama, karena akan berdampak pada persatuan sebuah bangsa, serta dapat memecah belah masyarakatnya. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri juga perlunya menyadari, dapat berfikir serta memahami sikap atau tindak kekerasan yang ada di sekitar.

**Lana Yusriyatul Muna** “tidak. ini juga merupakan kesalahpahaman dalam implementasi jihad. namun juga tidak menutup kemungkinan kalimat *"amar ma'ruf nahi*

*munkar*" dijadikan tameng oleh oknum2 tertentu yang mempunyai tendensi lain".

Lana, menganggap kekerasan yang terjadi di sekitar merupakan bentuk kesalahpahaman seseorang dalam memahami dan mengimplementasikan jihad. Seperti yang kita ketahui, jihad menjadi kata yang sering di dengar oleh masyarakat dan memiliki makna konotasi negatif. Mengapa demikian, karena jihad sering diidentikkan dengan perang atau kekerasan. Seseorang memaknai jihad adalah perang, karena belum dapat memahami perintah Allah dal al-Qur'an secara kontekstual. Kita dapat melihat pada surat at-Tahrim ayat 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. At-Tahrim 66:9)*

Ayat ini sering disalah artikan secara tekstual oleh kita, sehingga kita bisa melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang sekitar baik secara cara pandang maupun tindakan.

**Siti Izah Nurdianti** menurutnya “tidak ada kekerasan yang diajarkan oleh agama karena kekerasan dapat menyebabkan pihak lain terluka, baik secara psikis maupun fisik”.

Terkadang, kekerasan muncul akibat kefanatisan seseorang pada sebuah paham yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain. Semisal, jihad. Sebagian orang menganggap bentuk kekerasan adalah bentuk amar ma’ruf nahi munkar, walaupun itu harus merenggut nyawa orang lain. Padahal, jihad menurut Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA bahwa tujuan jihad ialah untuk menghidupkan orang dan mengangkat martabat manusia bahkan Allah dengan tegas melarang melakukan tindakan kekerasan apalagi sampai pembunuhan.<sup>47</sup> Sesuai dengan ayat al-Qur’an:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا  
لِوَالِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

*“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi,*

---

<sup>47</sup> Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*.



*janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”(QS. Al-Isra’ : 13)*

Kekerasan dipicu oleh konflik secara terus-menerus tanpa menemukan titik temu yang dapat meleraikan kedua belah pihak, ditambah dengan kemampuan seseorang dalam menghadapinya. Kemudian kekerasan ini menjadi budaya masyarakat yang identik dengan klaim kelompok benar atau salah, hitam atau putih, menang atau kalah, untung atau rugi. Maka bentuk pencegahan dan penciptaan perdamaian ialah ikap anti kekerasan hendaknya memang dilakukan dari kalangan atas – bawah, tanpa terkecuali.

#### **4. Penerimaan terhadap Budaya**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sifat pluralistik atau beragam baik ras, suku, agama, bahasa dan budaya. Jauh sebelum Islam masuk, masyarakat pribumi memiliki kepercayaan masing-masing. Sejarah menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang Gujarat di wilayah pesisir Indonesia. Kemudian ulama Walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa tidak serta merta *to the point*, ulama Walisongo melakukan berbagai pendekatan baik dari ekonomi berupa perdagangan, pernikahan, dan budaya.

Ulama Walisongo pada saat itu paham bahwa masyarakat pribumi yang dihadapi ialah masyarakat multikulturalisme artinya masyarakat memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan ini yang telah terjadi secara turun-temurun hingga mendarah daging. Kemampuan masyarakat dalam mengenal situasi tersebut berbeda, proses otak saat menerima stimulus atau pesan akan menafsirkannya dengan berbeda. Sehingga menuai pro dan kontra, yang jika dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan konflik. Oleh karenanya, dibutuhkan penanaman penerimaan terhadap budaya. Kemampuan mahasiswa dalam memahami situasi dapat tergambar dari jawaban berikut pada budaya yang berakulturasi dengan Islam :

**Lana Yusriyatul Muna** “setuju. Karena bisa jadi metode dalam internalisasi agama pada zaman dahulu ditempuh dengan pendekatan<sup>2</sup> melalui budaya. Jadi wajar saja jika budaya turut melekat dalam pelaksanaan agama, misalnya wayang dan tembang jawa oleh sunan.”

**Siti Izah Nurdianti** “Nggak papa si mba, selama tidak menimbulkan madharat apalagi sampai memaksakan keyakinan.”

**Diyanur Laila** “Setuju, karena hal tersebut juga dapat dijadikan media dakwah, seperti apa yang telah disampaikan Walisongo”

**Ahmad Sibahul Khoir** “Sangat setuju sekali. Dengan adanya akulturasi budaya dan agama, akan tercipta atmosfer dakwah keagamaan yang akan dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.”

Jawaban informan ini mengandung ingatan yang menarik yakni Ulama Walisongo dulu dalam melakukan penyebaran dakwah. Sebelum Islam masuk masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa telah memiliki keyakinan dan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Alhasil dakwah Islam di Jawa saat dilakukan oleh para Ulama Walisongo ialah dengan menggabungkan dakwah dan budaya setempat.

Ulama walisongo memberikan contoh bahwa mereka bersikap moderat terhadap kebudayaan lokal, Walisongo mengadopsi kebudayaan serta tradisi lokal dengan mengisi nilai-nilai Islam. Para ulama walisongo menggunakan strategi kebudayaan untuk merangkul masyarakat pada saat itu dalam proses dalam berdakwah. Strategi budaya yang digunakan walisongo seperti arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial egaliter, wayang sebagai cara untuk membangun

teologi umat dan kreasi seni Islam yang bernuansa budaya lokal.<sup>48</sup>

Walisongo adalah bukti keberhasilan strategi budaya dapat berakulturasi dengan agama. Tidak secara frontal untuk meniadakan budaya namun saling mengisi. Nilai-nilai keislaman mengisi pada substansi budaya yang ada atau merevisi substansi budayanya dan mengganti nilai-nilai yang tidak cocok dengan ajaran Islam.

Salah satu orang yang menandakan dirinya telah mampu bersikap moderat dapat dilihat melalui bagaimana mereka menerima budaya atau akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks individual, orang-orang moderat ialah yang ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>48</sup> Suparjo Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (1970): 178–193.

## B. Praktik Moderasi Beragama pada Mahasiswa UIN Walisongo dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal

### 1. Sensasi

Sensasi merupakan langkah awal dalam komunikasi intrapersonal, sensasi terjadi diakibatkan faktor internal maupun eksternal atau menurut penulis rasa spontan yang ditunjukkan secara langsung. Pada tahap sensasi informan menunjukkan langsung ketidaksetujuannya terhadap sesuatu atau kebijakan. Beberapa pertanyaan terkait sensasi sebagai berikut :

**Raviendo**, Tidak setuju, mengingat negara Indonesia itu merupakan negara dengan berbagai suku bangsa dan agama, bukan negara Islam, jadi ideologi pancasila sudah cocok di Indonesia

**Niken**, menurut aku meresahkan dan bikin kita nggak nyaman. Dengan muncul kelompok gitu kayak cemas, mikir kedepannya kalau banyak orang yang kayak gini mau jadi apa sih. Mereka gak punya alasan untuk ganti ideologi pancasila. Kayak punya keinginan memuaskan diri sendiri, sampai memaki ulama kayak nggak mencerminkan dengan yang mereka tawarkan.

Dari kedua jawaban informan menunjukkan bahwa sensasi yang dirasakan mahasiswa tidak setuju dengan dikatakan secara langsung. Artinya proses sensasi di dalam

diri mahasiswa memang benar terjadi, stimulus yang diterima melalui panca indera langsung menghasilkan jawaban yang dalam bentuknya setuju, tidak setuju, suka atau tidak suka.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sensasi yang diterima informan melalui alat inderanya. Stimulus yang diterima didasari oleh beberapa faktor baik situasional dan personal, yakni dengan melihat tetangga yang berkesusahan, dan melihat konflik sekelompok orang yang ingin merubah ideologi.

## **2. Persepsi**

Persepsi ialah tanggapan langsung dari seseorang yang diterima melalui panca indera atau proses dalam memberi makna, setiap orang memiliki persepsinya masing-masing karena latar belakang yang dimiliki juga beragam. Tiga aspek yang membentuk persepsi ialah aspek kognitif, afektif dan konatif. Pertama, Aspek kognitif merupakan aspek pengetahuan dan informasi, kepandaian seseorang dalam berhubungan dan mencari informasi. Kedua, Aspek Afektif meliputi perasaan dan sikap, perasaan sebuah fungsi jiwa untuk mengukur sesuatu dengan bentuk senan

tidak senang dan sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap objek. Ketiga, Aspek Konatif meliputi tindakan dan kebiasaan. Kebiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam menanggapi sesuatu baik secara individu maupun kelompok. Adapun aspek kognitif dalam persepsi yang terjadi pada mahasiswa sebagai berikut :

**Afifudin** Dalam konteks keIndonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.

**Lana** moderasi beragama itu menyeimbangkan kehidupan agama dengan keyakinan dan fakta dalam kehidupan bernegara. tujuannya agar agama dapat berjalan dengan selaras dan seimbang sehingga tidak berlebih-lebihan hanya dalam satu aspek saja.

Berikutnya adalah aspek afektif atau perasaan dan sikap. Dalam hal ini mahasiswa memberikan gambaran sikapnya saat misalnya bagaimana sikapnya terhadap seseorang atau kelompok yang melakukan penistaan agama :

**Lana** penistaan agama bagi saya dilakukan oleh orang-orang diskriminatif yang tidak memahami pentingnya moderasi beragama dan implementasinya.

tidak semua penistaan agama oleh orang-orang yang tidak memahami moderasi beragama, bisa jadi mereka menutup mata dan telinga akan kebenaran bahwa dirinya hidup berdampingan dengan keragaman beragama di Indonesia. Mereka yang melakukan penistaan terhadap agama tertentu, dirinya dipenuhi amarah, kebencian, dendam dan obsesi menjadikan kepercayaan yang dinutny supaya mendominasi. Disisi lain, pandangan yang demikian dapat merusak citra suatu agama secara universal.

Penistaan agama memang merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan. Penistaan sama artinya dengan merendahkan, menghina baik orang, golongan maupun kelompok. Pultoni menjelaskan bahwa penistaan agama merupakan sebuah pertentangan hal yang dianggap suci atau penyerangan kepada simbol agama, pemimpin agama atau kitab suci agama. Bentuk penistaannya dapat berupa perkataan maupun tulisan yang menentang ketuhanan terhadap agama-agama.<sup>49</sup>

Selanjutnya, terkait aspek konatif meliputi tindakan atau kebiasaan. Tindakan dapat dipahami sebagai respon saat kita dihadapkan pada sesuatu. Sebagai contoh, bagaimana tindakan mahasiswa saat mengetahui tindakan

---

<sup>49</sup> Pultoni, *Panduan Pemantauan Tindak Pidana Penodaan Agama Dan Ujaran Kebencian* (Jakarta: ILRC, 2012). 44



kekerasan di atas namakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Berikut jawaban mahasiswa :

**Khoir** Tidak setuju sekali. Karena segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar harus dimanifestasikan dalam wujud yang ma'ruf pula.

**Lana** tidak. ini juga merupakan kesalahpahaman dalam implementasi jihad. namun juga tidak menutup kemungkinan kalimat "amar ma'ruf nahi munkar" dijadikan tameng oleh oknum2 tertentu yang mempunyai tendensi lain.

Dari jawaban di atas dapat dipahami bahwa bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah dengan bentuk kekerasan, dalam melakukan tindakan yang baik tentu harus dengan yang baik pula. Kita tidak dapat memaksa seseorang atau kelompok untuk mengikuti kehendak kita, karena jika terjadi berarti di dalamnya terdapat unsur pemaksaan dan pembatasan hak.

Dari pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa mampu memberikan makna pada sebuah informasi yang diterima. Mereka memiliki penjelasan yang beragam, efek terbentuknya persepsi yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (perasaan), dan aspek konatif

(sikap atau tindakan). Mahasiswa dapat menafsirkan atau dapat mempersepsikan bahwa makna moderasi beragama, selanjutnya tentang relasi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan *amar ma'ruf nahi munkar* bahwa mereka mengungkapkan ketidaksetujuannya. Ini merupakan sikap yang langsung diambil oleh mahasiswa.

### 3. Memori

Setelah sensasi dan persepsi dalam komunikasi intrapersonal, memori juga memiliki peranan yang sangat penting. Memori merupakan sensoris yang mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau beberapa alat indera baik secara visual (mata), pendengaran (telinga), bau (hidung), rasa (lidah) dan peraba (kulit). Memori atau ingatan yang didapatkan oleh mahasiswa terkait toleransi antar umat beragama di Indonesia saat ini dapat sebagai berikut :

**Raviendo** Bagi saya masih kurang, karena membahas agama di indonesia itu sifatnya sangat sensitif dan orang mudah tersinggung, tetapi untuk menghargai perbedaan sudah cukup bagus

Dari jawaban diatas, kita dapat menafsirkan bahwa Raviendo menggunakan alat indera visual atau penglihatan. Dimana setelah proses melihat terjadi perekaman di dalam

otak yang menunjukkan bahwa menurutnya toleransi di Indonesia cukup bagus dengan perbedaannya, walaupun agama masih menjadi pembahasan yang sensitif antar umat beragama. Dari pemaparan diatas, kita dapat melihat bahwa memori yang didapatkan mahasiswa saat mengingat toleransi antar umat beragama di negaranya sendiri. Bahwa toleransi antar umat beragama di negaranya sudah cukup untuk mereka atau bisa dikatakan memori yang ada di dalam diri mahasiswa ialah memori yang baik tentang toleransi di sekitarnya, ingatan tentang kecukupan toleransi diantara mereka yang berbeda-beda.

#### **4. Berpikir**

Berpikir merupakan proses komunikasi intrapersonal yang terakhir, proses ini telah melibatkan sensasi, persepsi dan memori. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut aliran behaviorisme, berpikir merupakan gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh saraf dan otot bicara. Dalam proses berpikir bahwasanya memiliki tujuan untuk memahami realitas yang ada, tidak bisa menutup mata atau telinga. Proses berpikir mahasiswa dapat kita lihat saat

bagaimana menurut mahasiswa akulturasi agama dan budaya. Beberapa mahasiswa memiliki pendapatnya :

**Khoir** Sangat setuju sekali. Dengan adanya akulturasi budaya dan agama, akan tercipta atmosfer dakwah keagamaan yang akan dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat

**Lana** setuju. karena bisa jadi metode dalam internalisasi agama pada zaman dahulu ditempuh dengan pendekatan<sup>2</sup> melalui budaya. jadi wajar saja jika budaya turut melekat dalam pelaksanaan agama, misalnya wayang dan tembang jawa oleh sunan.

Dari jawaban diatas, dapat kita analisis bahwasanya mahasiswa mampu menganalisis dan mencari titik temu antara masa lalu dan masa kini. Di masa lalu para Ulama, dalam proses berdakwah melakukan pendekatan baikluar dalam, dan halus. Bahkan ide inovatif ulama untuk menyatukan budaya dan agama Islam, agar masyarakat mau mendekat secara berangsur-angsur masyarakat memeluk agama Islam tanpa unsur paksaan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki pola berpikir yang evaluative, dapat menilai baik – buruknya sebuah perilaku atau tindakan baik secara individual maupun kelompok. Proses berpikirnya juga tidak lepas dari proses persepsi seperti dalam

pertanyaan pendapat mereka tentang pemaksaan dalam agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, penulis telah berusaha menjawab dari rumusan masalah ialah bagaimana pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan praktik moderasi beragama dalam perspektif komunikasi intrapersonal.

1. Mahasiswa dapat memahami tentang moderasi beragama ditinjau dari komunikasi intrapersonal. Dari perspektif sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi yang diperoleh ialah berupa penolakan pada hal-hal yang merugikan serta ketidaksetujuannya pada kebijakan yang merugikan bangsa dan negara. Persepsi yang dimiliki yakni menafsirkan moderasi beragama, serta argumentasi mahasiswa tentang ketidaksetujuan mereka terhadap kekerasan dengan mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar. Lebih lanjut mahasiswa UIN Walisongo memiliki memori penuh persoalan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang mana menurut mereka Indonesia mampu memperlihatkan toleransi antar umat beragama dengan baik. Terakhir Persoalan berpikir,

mahasiswa telah mampu membangun pola berpikir yang bersifat evaluative artinya mahasiswa mampu memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.

2. Mahasiswa UIN Walisongo dalam praktiknya dengan empat indikator yang ditawarkan yakni : Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Penerimaan terhadap Budaya. Mahasiswa mampu membangun praktik yang baik, mahasiswa menyadari bahwa Indonesia dengan sistem demokrasi dan ideologi Pancasila tidak dapat diubah, karena Indonesia tempat dimana mereka tinggal dan orang-orang disekitarnya ialah beragam. Karakter pluralistik sehingga dibutuhkan sistem yang dapat mengayomi semua masyarakat di dalamnya walaupun dengan perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan bahasa.

## **Saran**

Pada dasarnya, moderasi beragama akan mengambil hati banyak orang. Karena moderasi beragama secara tidak langsung dirindukan oleh orang-orang yang ingin kembali pada representasi Islam damai. Dimana kerukunan dan memahami perbedaan, tidak ada pemaksaan ataupun juga tidak saling mencaci keyakinan agama satu dengan agama yang lain.

Moderasi beragama dalam lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan dari tingkat bawah hingga atas, baik dalam skala lokal hingga internasional. Kendati demikian, selain toleransi untuk perlunya mahasiswa memiliki nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan yang diwujudkan dengan cinta tanah air, sikap anti kekerasan dan penerimaan terhadap budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Potter dan Perry, A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik*. Jakarta: EGC, 2007.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Affandi, Yuyun, Ibnu Fikri. “Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)” (2021).
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi Dan Relevansinya Di Era Digital 4.0*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 45–55.
- Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Baidowi, Ahmad. “Pesan Al-Qur’an Tentang Dakwah Moderat.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021).
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Faridah, Siti. “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya.” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.
- Al Faruq, Umar. “KARAKTERISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERASRAMA (Studi Fenomenologi Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu).” Universitas Muhammadiyah malang, 2022.

- <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/88828>.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Ipandang. “Tanggungjawab Manusia Terhadap Al Maslahat (Kajian Ushul Fiqhi).” *Al-'Adl* 8, no. 2 (2015): 163–182.
- Jamaluddin. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok.” PTIQ Jakarta, 2022.
- Malik, Hatta Abdul. “Problematika Dakwah Dalam Ledakan Informasi.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2709>.
- Maulana, Herdian dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mc Lean, S. *The Basics of Interpersonal Communication*. Boston: MA : Allyn & Bacon, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muzakkir. “Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggungjawab Pembinaanya.” *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 111–134.
- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. “Islam Wasatiah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia.” *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 115.
- Neuman, W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Teaching Sociology*. Vol. 30. New Jersey: Pearson, 2000.
- Nurul Huda, Muhammad. *Komunikasi Pendidikan (Teori Dan*

- Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran*). Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013.
- Oun, Musab A., and Christian Bach. “Qualitative Research Method Summary.” *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology* 1, no. 5 (2014): 151–161.
- Pultoni. *Panduan Pemantauan Tindak Pidana Penodaan Agama Dan Ujaran Kebencian*. Jakarta: ILRC, 2012.
- Rahmiana. “KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KOMUNIKASI ISLAM.” *Jurnal Peurawi* Vol 2 No. (2019): 88–100.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- RI, Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama. “Peta Jalan (Roadmap) PENGUATAN MODERASI BERAGAMA Tahun 2020-2024” (2020): 162.
- Rijal, Muhammad Khairul, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman. “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa.” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 172–185.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.” *Quality* 8, no. 2 (2020): 269.
- Sharma, Richa. “Communication: The Lifeline.” *International Journal Peer Reviewed Journal Refereed Journal Indexed Journal UGC Approved Journal Impact Factor* 3, no. 9 (2017): 259–262. [www.wvjmr.com](http://www.wvjmr.com).
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Subhan Arief & Abdallah, ed. *Konstruksi Moderasi Beragama : Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: PPIM UIN JAKARTA, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2006.

Suparjo, Suparjo. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (1970): 178–193.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Wulan, Neneng Sri, and Hisny Fajrussalam. "Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2021): 372–385.

[https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4370](https://walisongo.ac.id/?page_id=4370)